BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi yang diiringi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat pesat, menuntut seseorang agar mampu menyeimbangkan semua kegiatan yang mereka lakukan. Untuk itu dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bernalar tinggi serta memiliki kemampuan guna memproses segala aktifitas, sehingga bisa digunakan untuk mengembangkan segalanya.

Sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya nalar tinggi tersebut salah satunya dapat diperoleh melalui pendidikan. Untuk memperoleh pendidikan tersebut manusia itu harus bisa menggunakan segala komponen yang telah dianugrahkan Tuhan untuk dirinya dengan maksimal.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia tanpa memiliki pengetahuan. Dengan kemurahannya Allah SWT memberikan segala perangkat yang lengkap bagi manusia untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk melanjutkan kehidupannya, sebagai firman Allah SWT, surat an-Nahl :78

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

> *"Dan Allah tidak mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur"*[1]

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa kita dilahirkan ke atas dunia dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan. Allah telah memberi kita berbagai fasilitas, seperti penglihatan dan pendengaran agar kita dapat mencari pengetahuan yang belum kita miliki untuk mengarungi kehidupan di atas dunia. Maka dari itu, kita harus belajar. Belajar itu tidak terlepas dari dunia pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat pesat. Kemajuan dibidang pendidikan sangatlah penting karena menentukan kemajuan suatu bangsa.

> "Pendidikan berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan,akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. System pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[2]

Dalam pendidikan formal terdapat salah satu ilmu yang dipelajari yaitu ilmu tentang keagamaan. Pendidikan Agama merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak ilmu-ilmu dan pengembangannya bergantung dari ilmu agama.

---

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* : An-Nahl : 78, (Bandung : Diponegoro, 2008), h.375

[2] Darul Ilmi,*Dasar-Dasar Pendidikan dan Pembelajaran*, (Bukuttinggi:STAIN,2009),h.114

Begitu pentingnya peranan ilmu agama dalam dunia pendidikan, sehingga penguasaan ilmu agama sejak dini benar-benar menjadi prioritas. Untuk itu ilmu keagamaan harus diajarkan dengan baik agar siswa-siswi mampu memahaminya dan mempraktekanya dengan benar. Pembelajaran ilmu agama bertujuan untuk meningkatkan ibadah, sikap serta akhlak yang baik terhadap Allah, manusia, alam, efektif dan logis dalam menghadapi suatu masalah. Penguasaan akan ilmu agama dapat mempersiapkan siswa dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi yang semakin berkembang dan harus di imbangi dengan keagamaan yang cukup mendalam agar para remaja terutama yang tamatan SMA mampu menyeimbangkan antara teknologi dan kemajuan zaman yang pesat dengan akhlak dan ibadah mereka untuk kehidupan dunia dan akhiratnya.

Pemerintah telah melakukan berbagai usaha dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan terutama yang berkaitan dengan agama, salah satunya dengan melakukan pembaruan dan penyempurnaan kurikulum. Sejak tahun 1975, kurikulum sudah beberapa kali berganti mulai dari kurikulum 1984, kurikulum 1994, revisi kurikulm 1994 dan kurikulm 2004 sampai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kegiatan belajar mengajar pada KTSP berfokus pada kegiatan aktif siswa dalam membangun makna dan pemahaman. “Tanggung jawab belajar tetap berada pada diri siswa dan guru hanya bertanggung jawab untuk menciptakan situasi

yang mendorong prakarsa, motifasi dan tanggung jawab siswa untuk belajar secara berkelanjutan dan menyeluruh".[3]

Islam merupakan salah satu agama samawi yang meletakkan nilai-nilai kemanusiaan, atau hubungan personal, interpesonal dan masyarakat secara Agung dan Luhur, tidak ada perbedaan satu sama lain, keadilan, relevansi, kedamaian, yang mengikat semua aspek manusia. Karena islam yang berakar pada kata "salima" dapat diartikan sebagai sebuah kedamaian yang hadir dalam diri manusia dan itu sifatnya fitrah, kedamaian, akan hadir. Jika manusia itu sendiri menggunakan dorongan diri (drive) kearah bagaimana memanusiakan manusia dan memposisikan dirinya sebagai mahluk ciptaan tuhan yang bukan saja unik tapi juga sempurna. Namun jika sebaliknya manusia mengikuti nafsu dan tidak berjalan, seiring fitnah, maka janji tuhan azab dan keinahan akan datang. Tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki ahlak. Jika seseorang sudah memahami ahlak maka akan menghasilkan kebiasaan hidup yang baik.

Dalam agama Islam terdapat tiga ajaran yang sangat ditekankan oleh Allah dan Rasul-Nya, yang harus diamalkan dan dibenarkan dalam hati. Yaitu iman (akidah), Islam (syariat/ibadah), dan ihsan (akhlak). Yang semuanya memiliki keterikatan dan penguat satu sama lain. Maka di sini peneliti akan menjelaskan tentang hubungan antara ketiganya, sehingga kemantapan seorang mukmin akan terjaga.

---

[3] Masnur Musclih,*KTSP v Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, (Malang:Bumi Aksara,2007),h.48

Akhlak merupakan dimensi nilai dari agama Islam. Kualitas keberagaman justeru ditentukan oleh nilai akhlak. Karena akhlak juga merupakan subsistem dari system ajaran Islam, maka pembidanagan akhlak juga vertical dan horizontal. Ada akhlak manusia kepada Tuhan, kepada sesame manusia, kepada diri sendiri, kepada alam hewan, dan tumbuhan.

Definisi akhlak adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya perbuatan lahir secara spontan tanpa berfikir untung rugi.

Akhlak (Ar.: *al-akhlak*, jamak dari *al-khulq* = kebiasaan, perangai, tabiat, dan agama). Tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat, dan telah menjadi kebiasaan. Kata akhlak dalam pengertian ini disebut dalam Al-Quran dengan bentuk tunggalnya, *khulq*, pada firman Allah SWT yang merupakan konsiderans pengangkatan Muhammad sebagai Rasul Allah[4]. Dijelaskan dalam Al-Quran sebagai berikut :

والك لعلر حلق عطلم(المملع .٤:٦٨)

Atrinya

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pengerti yang agung (QS Al-Qalam, 68 :4)"[5]

Ajaran Islam terdapat dalam struktur Islam iman dan Ihsan. Islam adalah syahadat,shalat, puasa, zakat,dan haji bagi yang mampu. Iman adalah percaya kepada Allah, malaikat,kitab-kitab, Rasul, hari kiamat, dan kadha kadar. Ihsan adalah kualitas hubungan manusia dengan Tuhan (merasa melihat atau sekurang-kurangnya merasa dilihat oleh Tuhan ketika sedang beribadah). Konsep ihsanlah

[4] Dahlan, Abdul Aziz. Ensiklopedi Hukum Islam (Jakarta : Ictiar baru Van Hoeve. 1996) Hal. 73.

[5] Al-quran dan Terjemah, Departemen Agama Republik Indonesia (Jakarta : CV. Toha Putra Sanarang. 2989) Hal. 1075

nanti yang menjadi pijakan ilmu tasawuf, yaitu rasa dekat dan komunikasi dengan Tuhan.

Akhlak dan keyaqinan Islam memiliki hubungan yang sangat erat, seperti jasad dan ruh, raga dan jiwa pada setiap insane yang hanya dapat dipisahkan dalam ucapan tapi keduanya pasti tidak pernah terpisah dalam kenyataan.

Keimanan kepada Allah berarti juga meyakini asma Allah yang semuanya menunjukkan hakikat-Nya yang Maha sempurna. Keimanan kepada Rasul-Nya adalah meyakini bahwa para Rasul itu manusia pilihan, yang senantiasa hidupnya bersih, mulia serta selalu dalam pengawasan Allah SWT. Para rasul itu adalah manusia-manusi yang tulus dan penuh pengabdian kepada Allah, memiliki kekuatan jiwa yang tangguh, sehingga tida tidak akan tergoda oleh rayuan syetan, bahkan selalu dapat menghindarkan diri dari mereka dari perbuatan salah dan dosa. Iman yang kokoh menjadi landasan kokoh bagi usaha kita meniru dan mendekati derajat tertinggi yang dimiliki oleh kepribadian para Rasul.

Nabi bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِاُتَمِّمَ مَكَارِمَ ٱلاَخْلاَقِ (رواه المسلم)

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk mengembangkan dengan sempurna akhlak yang luhur". (H.R. Muslim).

Hubungan antara aqidah, ibadah, dan akhlak adalah Aqidah sebagai dasar pendidikan akhlak, aqidah yang kokoh dan ibadah yang benar , Karena akhlak tersarikan dari aqidah, aqidah pun terpancarkan melalui ibadah. karena sesungguhnya aqidah yang kokoh senantiasa menghasilkan amal ataua ibadah dan ibadah pun akan menciptakan akhlakul karimah. Oleh karena itu jika seorang beraqidah dengan benar, niscahya akhlaknya pun akan benar, baik dan lurus.

Begitu pula sebaliknya, jika aqidah salah maka akhlaknya pun akan salah. Aqidah seseorang akan benar dan lurus jika kepercayaan dan keyakinanya terhadap alam juga lurus dan benar. Karena barang siapa mengetahui sang pencipta dengan benar, niscahya ia akan dengan mudah berperilaku baik sebagaimana perintah allah. Sehingga ia tidak mungkin menjauh bahkan meninggalkan perilaku-perilaku yang telah ditetapkanya.

Pendidikan akhlak yang bersumber dari kaidah yang benar merupakan contoh perilaku yang harus diikuti oleh manusia. Mereka harus mempraktikanya dalam kehidupan mereka, karena hanya inilah yang menghantarkan mereka mendapatkan ridha allah dan atau membawa mereka mendapatkan balasan kebaikan dari Allah.

Rasulullah SAW menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang terletak pada kesempurnaan dan kebaikan akhlaknya. Sabda beliau:

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah mereka yang paling bagus akhlaknya". (HR. Muslim).

Dengan demikian, untuk melihat kuat atau lemahnya iman dapat diketahui melalui tingkah laku (akhlak) seseorang, karena tingkah laku tersebut merupakan perwujudan dari imannya yang ada di dalam hati. Jika perbuatannya baik, pertanda ia mempunyai iman yang kuat; dan jika perbuatan buruk, maka dapat dikatakan ia mempunyai Iman yang lemah. Muhammad al-Gazali mengatakan, iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedang iman yang lemah mewujudkan akhlak yang jahat dan buruk.

Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan bahwa iman yang kuat itu akan melahirkan perangai yang mulia dan rusaknya akhlak berpangkal dari lemahnya

iman. Orang yang berperangai tidak baik dikatakan oleh Nabi sebagi orang yang kehilangan iman

Prof. Mohammad athiyan Al-Brosyi dalam kajianya tentang pendidikan islam telah menyimpulkan 2 (dua) tujuan yang asasi bagian pendidikan islam yang diuraikan dalam "At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa-Falsafatuha". Yaitu :

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan diakhirat.[6]

Seringkali dan banyak di antara kita yang menganggap ibadah itu hanyalah sekedar menjalankan rutinitas dari hal-hal yang dianggap kewajiban, seperti sholat dan puasa. Sayangnya, kita lupa bahwa ibadah tidak mungkin lepas dari pencapaian kepada Tauhid terlebih dahulu. Mengapa ? keduanya berkaitan erat, karena mustahil kita mencapai tauhid tanpa memahami konsep ibadah dengan sebenar-benarnya.

Menurut bahasa, kata *ibadah* berarti patuh (*al-tha'ah),* dan tunduk (*al-khudlu)*. *Ubudiyah* artinya tunduk dan merendahkan diri . Menurut al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah.[7]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan: "Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang nampak (lahir).

[6] Zulhairi, dkk. Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2008) Hal. 164-166

[7] Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2005, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana. Hal. 278

Dari definisi singkat tersebut, maka secara umum ibadah seperti yang kita ketahui di antaranya yaitu mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan ramadhan (maupun puasa-puasa sunnah lainnya), dan melaksanakan haji. Selain ibadah pokok tersebut, hal-hal yang sering kita anggap sepele pun sebenarnya bernilai ibadah dan pahalanya tidak dapat diremehkan begitu saja, misalnya :

1. Menjaga lisan dari perbuatan dosa, misalnya dengan tidak berdusta dan mengumbar fitnah, mencaci, menghina atau pun melontarkan perkataan yang bisa menyakiti hati.
2. Menjaga kehormatan diri dan keluarga serta sahabat.
3. Mampu dan bersedia menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab.
4. Berbakti dan hormat kepada kedua orang tua atau orang yang lebih tua dari kita.
5. Menyambung tali silaturahim dan kekerabatan.
6. Menepati janji.
7. Memerintahkan atau setidaknya menyampaikan amar ma’ruf nahi munkar.
8. Menjaga hubungan baik dengan tetangga.
9. Menyantuni anak yatim, fakir miskin, ibnu sabil (orang yang kehabisan bekal di perjalanan).
10. Menyayangi hewan dan tumbuh-tumbuhan di sekitar tempat tinggal kita.

Begitu pula rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, inabah (kembali taat) kepada-Nya, memurnikan agama (amal ketaatan) hanya untuk-Nya, bersabar terhadap keputusan (takdir)-Nya, bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya, merasa ridha terhadap qadha/takdir-Nya, tawakal kepada-Nya, mengharapkan rahmat (kasih sayang)-Nya, merasa takut dari siksa-Nya dan lain sebagainya itu semua juga termasuk bagian dari ibadah kepada Allah".

Hakikat ibadah menurut Imam Ibnu Taimiyah adalah sebuah terminologi integral yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah baik berupa perbuatan maupun ucapan yang tampak maupun yang tersembunyi.

Dari definisi tersebut kita memahami bahwa cakupan ibadah sangat luas. Ibadah mencakup semua sektor kehidupan manusia. Dari sini kita harus memahami bahwa setiap aktivitas kita di dunia ini tidak boleh terlepas dari pemahaman kita akan balasan Allah kelak. Sebab sekecil apapun aktivitas itu akan berimplikasi terhadap kehidupan akhirat.[8]

Allah SWT menjelaskan hal ini dalam firman-Nya.

> *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrah pun, dia akan melihat (balasan)nya pula."* (QS Az-Zalzalah 99: 7-8)

Pada suatu risalah, Al-Ghazali menyatakan bahwa hakikat ibadah adalah mengikuti Nabi Muhammad Saw. Pada semua perintah dan larangannya. Sesuatu yang bentuknya seperti ibadah, tapi diperbuat tanpa perintah, tidaklah dapat disebut sebagai ibadah. Shalat dan puasa sekalipun hanya menjadi ibadah bila dilaksanakan sesuai dengan petunjuk syara'. Melakukan shalat pada waktu-waktu

[8]M. Quraisy Syihab, *M. QURAISY SYIHAB MENJAWAB 1001 SOAL KEISLAMAN YANG PATUT ANDA KETAHUI,* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), Cet. Ke-1, Hal. 3.

terlarang atau berpuasa pada pada hari raya, sama sekali tidak menjadi ibadah, bahkan merupakan pelanggaran dan pembawa dosa. Jadi, jelaslah bahwa ibadah yang hakiki itu adalah menjujung perintah, bukan semata-mata melakukan shalat dan puasa, sebab shalat dan puasa itu akan menjadi ibadah bila sesuai dengan yang diperintahkan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

Zakiah Daradjad dalam Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.[9]

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan

[9] Zakiah Daradjad, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 172

pengamalan mengenai Agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim, ber akhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan menjadi insan yang beriman hingga mati dalam keadaan Islam.

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Zakiah Daradjad berpendapat dalam bukunya Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam bahwa :

Sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanamkembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.[10]

Dari pendapat diatas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
b. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.

[10] Zakiah Daradjad, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 174

c. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat ber sosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat/berakhlak baik.

H. Haidar Putra Daulay, mengemukakan bahwa Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.[11]

Zakiah Daradjad dalam Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut : Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.[12]

Kembali Zakiah Darajad mengomentari tentang sikap memberikan contoh dengan suri tauladan ini. Dia mengatakan, bahwa latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak atau ibadah sosial, atau hubungan manusia dengan manusia sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata. Latihan-latihan ini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau

---

[11] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*,(Jakarta : Kencana, 2004), h. 153

[12] Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 172

orang tua. Oleh karena itu guru agama hendaknya mempunyai kepribadian, yang dapat mencerminkan ajaran agama yang diajarkannya kepada anak didiknya. Lalu sikapnya dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.[13]

Berdasarkan observasi awal penulis melihat para remaja tamatan SMA di Kanagarian PadangLaweh belum mengamalkan akhlak yang baik yang mereka pelajari di sekolah ini terlihat dari kurangnya rasa hormat mereka terhadap orang tua mereka, tokoh masyaraka dan juga orang yang lebih tua dari mereka dan juga terlihat dalam pergaulan sesama mereka dalam bertutur kata tidak mencerminkan mereka memiliki akhlak yang baik.

Sedangkan dalam hal ibadah mereka, setelah dilakukan obserfasi oleh penulis, mereka juga lalai dalam melaksanaakan semua kewajiban ibadah mereka ini terlihat dengan sangat jarangnya para remaja tamatan SMA melakukan sholat jama'ah di masjid atau mushola yang ada di Nagari Padanglaweh, pada hal di kanagarian Padanglaweh masjid dan juga mushola selalu melakukan sholat berjama'ah di setiap waktu sholat, kelalain mereka juga terlihat ketika melaksanakan shola jum'at, mereka lebih mengutamakan duduk duduk di teras masjid ketika khatib telah menaiki mimbar ketimbang langsung masuk masjid dan mendengarka khutbah jum'at dan di perparah dengan mereka saling berbicara di teras masjid ketika khatib sedang menyampaikan khutbahnya. Dan ketika ramadhanpun dilihat masjid dan mushola di penuhi oleh orang orang yang telah lanjut usia yang kebetulan mengikuti sholat Empat Puluh.

[13] Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hlm.63-64.

Itulah fenomena yang terjadi pada diri siswa-siswi (Remaja) tamatan Sekolah Menengah Atas khususnya yang berada di kanagarian Padang Laweh, kecamatan Sungai Pua, Kab Agam, mereka, seperti tidak faham dan mengerti dalam pelaksanaan dan dalam mengamalkan semua pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah mereka pelajari di sekolah. Hal ini membuat kondisi para remaja lemah akan nilai – nilai keagamaan, seperti akhlak dan ibadah seolah – olah pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di lembaga pendidikan tidak mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul *"Kontribusi Pembelajaran PAI Terhadap Akhlak dan Ibadah Tamatan SMA di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam, Sumatera Barat"*

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah peneliti tulis, peneliti memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut :

a. Akhlak Remaja tamatan SMA dinagari Padanglaweh sangatlah jauh dari nilai nilai akhlak yang telah mereka pelajari di SMA
b. Cara berbicara dan bertingkah laku para remaja tamatan SMA terhadap orang yang lebih tua dan juga tokoh masyarakat dan juga sesama mereka masih jauh dari seorang remaja yang berakhlak yang baik.
c. Cara berbicara dan bertingkah laku para remaja tamatan SMA terhadap orang yang lebih kecil masih jauh dari seorang remaja yang berakhlak yang baik terhadap orang dibawah usianya.

d. Sepinya masjid dan mushola dari para remaja tamatan SMA yang ikut melakukan sholat berjama'ah di masjid dan mushola mushola yang ada di nagari Padanglaweh.

e. Waktu sholat jum'at telah dimulai para remaja lebih suka duduk duduk di teras masjid dan saling ngobrol dari pada langsung masuk masjid dan mengikuti, mendengarkan khutbah khatib.

f. Minimnya para remaja tamatan SMA ikut melaksanakan qimamulaili pada malam bulan Ramadhan karna lebih mengutamakan berhura hura dan berkumpul kumpul bersama teman teman mereka ketika ibadah malam bulan Ramadhan.

C. Batasan dan Rumusan masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah maka permasalahan pada penelitian ini dapat dibatasi sebagai berikut :

a. Kontribusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak remaja tamatan SMA di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam Sumatera Barat

b. Kontribusi Pembelajaran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap ibadah remaja tamatan SMA di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam Sumatera Barat

c. Kontribusi Pembelajaran PAI terhadap akhlak dan ibadah remaja tamatan SMA di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam Sumatera Barat

d. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dan juga mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang peneliti miliki, maka peneliti merumuskannya dengan beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Seberapa besar kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Remaja tamatan SMA di nagari Padanglaweh kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam Sumatera Barat.
2. Seberapa besar kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Ibadah Remaja tamatan SMA di nagari Padanglaweh kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam Sumatera Barat.
3. Seberapa besar kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak dan Ibadah Remaja tamatan SMA di nagari Padanglaweh kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam Sumatera Barat.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang akan diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk:

a. Untuk mengetahui besarnya kontribusi pembelajaran PAI terhadap Akhlak remaja tamatan SMA yang berada di Kanagarian Padang Laweh kecamatan sungai Pua Kabupaten Agam Sumatera Barat.
b. Untuk mengetahui besarnya kontribusi pembelajaran PAI terhadap Ibadah. remaja tamatan SMA yang berada di Kanagarian Padang Laweh kecamatan sungai Pua Kabupaten Agam Sumatera Barat.

c. Untuk mengetahui besarnya kontribusi pembelajaran PAI terhadap akhlak dan Ibadah remaja tamatan SMA yang berada di Kanagarian Padang Laweh kecamatan sungai Pua Kabupaten Agam Sumatera Barat.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi masyarakat :
   1) Sebagai acuan atau perbandingan untuk anak-anak mereka dalam mengkuti dan terutama untuk memilih pendidikan yang akan di berikanya kepada anak-anak mereka agar sesuai dengan apa yang mereka harapkan.
   2) Sebagai tolak ukur bagi masyarakat dalam menentukan pilhan bagi anak-anak mereka dalam menentukan jenis pendidikan yang mereka persiapkan untuk putra putri nya.
   3) Sebagai antisipasi bagi masyarakat agar lebih memperhatikan pengamalan agama remaja-remaja mereka dalam kehidupan sehari-hari dan mengamalkan apa yang telah mereka pelajari di sekolah-sekolah yang mereka ikuti.

b. Bagi Lembaga pendidikan IAIN Bukittinggi
   1) Sebagai tolak ukur bagi lembega pendidikan agar lebih memaksimalkan pembelajaran PAI di IAIN Bukittinggi dan menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menjadi rujukan dalam hal-hal keilmuan tentang kependidikan terutama yang Islami.

2) Masukan bagi calon guru PAI dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa mereka dan lrbih meningkatkan lagi kualitas belajar siswa dn lebih memperhatikan pengengamalan para siswa dalam semua pelajaran yang berkaitan dengan ke agamaan.
3) Informasi bagi mahasiswa untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam agar menemukan formula baru dalam pendidikan terutama dalam Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Penulis

1) Sebagai persyaratan untuk mendapatkan S2 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
2) Pengalaman, bekal dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengajar PAI di masa mendatang.

`BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran

Adapun pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli, sebagai berikut :[14]

a. Pendapat Gagne, bahwa pembelajaran diartikan seperangkat acara pristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal.
b. J. Drost (1999), menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar.
c. Mulkan (1993), memahami pembelajarann sebagai suatu aktifitas guna menciptakan kreativitas siswa.

Pada Pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan atau situasi yang sengaja dirancang agar interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dapat melakukan aktifitas belajar.

Nazarudin Rahman menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut : [15]

---

[14]Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Cet I, Yogyakarta, Pustaka Felicha, 2009, hal. 163.

a) Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

b) Peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

c) Pendidik atau Guru Agama Islam (GPAI) harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnnya, yakni merencanakan bimbingan, pangajaran dan pelatihan.

d) Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Dalam menyimpulkan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu dikemukakan pengertian pendidikan dari segi etimologi dan terminology. Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal kata "didik" yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir.[16]

---

[15] Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Cet I, Yogyakarta, Pustaka Felicha, 2009, Hal. 12.

[16] W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka,1984), h. 250

Kemudian ditinjau dari segi terminology, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semua aspek, walaupun begitu pendidikan berjalan terus tanpa menantikan keseragaman dalam arti pendidikan itu sendiri.

Diantaranya ada yang mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1.[17]

Kata pendidikan berasal dari kata didik yang berarti menjaga, dan meningkatkan *(Webster's Third Digtionary)*, yang dapat didefinisikan sebagai berikut :

a. Mengembangkan dan memberikan bantuan untuk berbagai tingkat pertumbuhan atau mengembangkan pengetahuan, kebijaksanaan, kualitas jiwa, kesehatan fisik dan kompetensi.
b. Memberikan pelatihan formal dan praktek yang di supervisi.
c. Menyediakan informasi.

[17] UUD 1945, *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*, (Penabur Ilmu, 2004)h. 3

d. Meningkatkan dan memperbaiki.[18]

Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.[19]

Selanjutnya H. Haidar Putra Daulay, mengemukakan bahwa Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.[20]

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing)*, terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).[21]

Dari beberapa *definisi* di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama.

---

[18] *Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS, Basic Kompetensi Guru*, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, 2004), h. 1

[19] Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 172

[20] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*,(Jakarta : Kencana, 2004), h. 153

[21] Ahmad Tafsir, , Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung, PT. Maestro, cetakan ke-1 th. 2008 h 25

Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan ber akhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dari pengertian di atas terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim. kepribadian Muslim adalah pribadi yang ajaran Islam nya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian *Pendidikan Agama Islam itu adalah* usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

3. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam.

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tempat tegaknya sesuatu. Dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar itu merupakan pegangan untuk memperkokoh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Adapun yang menjadi dasar dari Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur’an yang merupakan kitab suci bagi kita umat Islam yang tentunya terpelihara keaslian nya dari tangan-tangan yang tak bertanggung jawab dan tidak ada keraguan didalamnya, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur’an yaitu surat Al-Baqarah ayat 2.

Al-qur'an sebagai kitab suci telah dipelihara dan dijaga kemurniannya oleh Allah Swt dari segala sesuatu yang dapat merusaknya sepanjang masa dari sejak diturunkannya sampai hari kiamat kelak, hal ini di terangkan dalam sebuah surat dalam Al-Qur'an yaitu surah Al-Hijr ayat 9.

Al-Hadits merupakan perkataan ataupun perbuatan Nabi Muhammad SAW yang memberikan gambaran tentang segala sesuatu hal, yang juga dijadikan dasar dan pedoman dalam Islam, dan sebagai umat Islam kita harus mentaati apa yang telah di sunnahkan Rasulullah dalam Hadistnya, hal ini di jelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 80.

Selain ayat di atas, terdapat juga hadits yang berkenaan dengan mentaati rasul, yang berarti juga menjalani segala sunnah-sunnahnya melalui Al-Hadist yaitu :[22]

Selain dari dua dasar yang paling utama tersebut, masih ada dasar yang lain dalam negara kita khususnya seperti yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 29 ayat 1 dan 2.

Ayat 1 berbunyi, Negara berdasarkan azas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2 berbunyi, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing.[23]

Dalam pasal ini kebebasan memeluk agama dan kebebasan beribadah menurut agama yang dianutnya bagi warga Indonesia telah mendapat jaminan dari pemerintah dan hal ini sejalan dengan Pendidikan Agama Islam dan hal-hal yang terdapat di dalamnya.

---

[22] Depag RI, *Pendidikan Agama Islam*, untuk SMA Kelas I hal : 15

[23] UUD 1945, *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*, (Penabur Ilmu, 2004)h. 27

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Zakiah Daradjad berpendapat dalam bukunya Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam bahwa :

Sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanamkembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.[24]

Dari pendapat diatas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
b. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
c. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat ber sosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

[24] Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 174

d. Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Di samping fungsi-fungsi yang tersebut diatas, hal yang sangat perlu di ingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

5. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

a) Aspek Alquran dan Hadits, menekankan padakemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandunganya dalam kehidupan sehari-hari.
b) Aspek Aqidah, menekankan pada memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma’ al-husna.

c) Aspek Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
d) Aspek Fiqh, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan mu'amalah yang benar dan baik.
e) Aspek Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil ibrah (pelajaran/hikmah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.[25]

6. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

Zakiah Daradjad dalam Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh

[25] Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam, Jakarta : Rajawali Press, 2009. h. 39

kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.[26]

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *tujuan Pendidikan Agama Islam adalah* sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mengenai Agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim, ber akhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan menjadi insan yang beriman hingga mati dalam keadaan Islam, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102

Sebagai salah satu komponen ilmu pendidikan Islam, pembelajaran PAI harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan agama Islam yang hendak dicapai proses pembelajaran.

Dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, Departemen Pendidikan Nasional merumuskan sebagai berikut : [27]

a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

---

[26] Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 172

[27] Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Cet I, Yogyakarta, Pustaka Felicha, 2009,hal. 17.

b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, berdisiplin, bertoleran (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Lebih lanjut, menurut Arifin, ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode, yaitu : pertama, membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdi kepadaNya semata. Kedua, bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an dan Al-hadist. Ketiga, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran al-Qur'an yang disebut pahala dan siksaan.[28]

7. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

PAI sebagai kurikulum inti diharapkan dapat memandu jalannya pendidikan itu sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya, yaitu :

a) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
b) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan Hadits serta otentitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
c) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.

[28]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. ke empat, Jakarta, Bumi Aksara, 1996. Hal. 198.

d) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
e) PAI menjadi landasan moral danetika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
f) Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
g) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan/peradaban Islam.
h) Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah islamiyah[29].

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada didalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan sesorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebgainya. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba , kita hanya bisa mengetahui dari perilaku yang bersangkutan.[30]

Dengan demikian, bahwa nilai-nilai pengajaran minimal yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan antara lain:[31]

a. Religius

[29] Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam, Jakarta : Rajawali Press, 2009. h. 123

[30] Wina Sanjaya, 2010, *Strategi Pembelajaran Beroreintasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, PT. Kencana, h. 274

[31] Mudasir, 2012, *Desain Pembelajaran*, Air Molek Riau , PT. Stai Nurul Falah Press, h. 47

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur:

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu:

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan:

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu kita sepakati bersama, bahwa dalam pendidikan Islam sangat perlu sekali melestarikan dan mengembangkan kerangka dasar nilai-nilai Islami pada peserta didik agar terbentuk pribadi seutuhnya sehingga dapat menjadi sumber daya insani yang berkualitas bagi pembangunan dan tata kehidupan masyarakat mendatang. Menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan khaliqNya, sehingga selalu mendapat ridhaNya.[32]

8. Indikator Pendidikan Agama Islam

Indikator merupkan ukuran, karakteristik, ciri-ciri yang dapat menunjukan perubahan yang terjadi pada suatu keadaan tertentu, dan dapat dijadikan rujukan dalam menilai sesuatu. Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasionla yang dapat diukur seperti mengidentifikasi, membedakan dan

[32] Tim Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam,* h. 125

mendekskripsikan.[33]Indikator digunakan untuk menguatkan definisi variabel, jika definisi sudah jelas maka dapat diperoleh indikator variabel.

Dengan mengutip pernyataan dari Endang Saifuddin Anshari yang memberikan pengertian pendidikan agama islam sebagai suatu proses bimbingan oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu, dan dengan alat perlengkapan yang ada untuk menarik minat siswa kearah terciptanya pribadi berakhlak mulia dan mampu menerapkan nilai–nilai islami, disertai dengan evaluasi sesuai ajaran Islam[34].

Pada jenjang pendidikan Menengah, kemampuan kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusanya adalah dengan landasan iman yang benar :

1. Siswa mampu membaca Al-qur'an, memahami dan menghayati ayat ayat pilihan dengan indikator indikator : a. Siswa mampu membaca dan memahami maksud ayat ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan keimanan, ibadah, akhlak, hukum dan kemasyarakatan.b. Siswa mampu mengkomonikasikan ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan keimanan, ibadah, akhlak, hukum dan kemasyarakatan.

2. Siswa berbudi pekerti luhur/berakhlak mulia, dengan indikator indikator : a. Siswa memahami norma-norma/tata aturan/akhlak mulia. B. Siswa bersikap dan prilaku sesuai dengan norma-norma /tata aturan budi pekerti/akhlak mulia.

3. Siswa memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap fiqih islam, dengan indikator-indikator : a. Siswa mengetahui aliran aliran dalam fiqih

---

[33] Zaki ah Daradj at , dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakart a : Bumi Aksara), 1992. h. 86

[34] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Moderenisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Kalimah), 2001. h..6

Islam. Serta latar belakang terjadinya perbedaan tersebut. B. Siswa memahami hukum islam lebih mendalamdan luas tentang, sholat, puasa, zakat, haji, wakaf, riba syirik, pernikahan, warisan, jinayat, hudud, dan siyasah.

4. Siswa terbiasa dalam melakukan ibadah setiap hari dalam kehidupan sehari hari.dengan indikator-indikator : a. Siswa terbiasa membaca al-Qur'an. b. Siswa selalu melaksanakan sholat dan puasa.b. siswa melaksanakan infaq dan ibadah sosial.

5. Siswa mampu menyampaikan khotbah/ceramah agama, dengan indikator-indikator : a. Siswa mengetahui tata cara pelaksanaan khotbah/ ceramah agama. b.Siswa mampuberkhotbah/berceramah agama.

6. Siswa memahami dan mampu mengambil manfaat dari tarekh islam dengan indikator-indikator : a. Siswa mengetahui perkembangan islam pada masa Umayah dan abasiyah serta perkembangan islamdi indonesia dan dunia. b. Siswa mampu mengambil manfaat dari perkembangan islam pada masa Umayah dan abasiyah serta perkembangan islam di indonesia dan dunia.[35]

A. AKLAK

1. Pengertian Akhlak

Berdasarkan etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab,yaitu bentuk jamak dari kata *khulq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.[36] Sedangkan Ahmad Amin mengatakan, bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan dalam ujud tingkah

[35]Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung, PT Remaja Rosdakarya. Thn : 2004 h. 82-83

[36] Luis Ma`luf,Kamus Al Munjid,Al Maktabah Al Katulikiyah,Beirut,tt,hal.194

laku, maka kebiasaan itu akan disebut akhlak. Contohnya; bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu disebut akhlak dermawan.[37]

Di dalam Ensiklopedi Pendidikan dikatakan, bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya, dan terhadap sesama manusia.[38]

Senada dengan ungkapan diatas, Imam Ghazali mengungkapkan dalam kitab Al ihya ulumuddin pengertian akhlak sebagai berikut ; *al khuluq* ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pertimbangann dan pemikiran.

Jadi pada hakikatnya *khulq* atau budi pekerti atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi keperibadian, hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan yang secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tersebut timbul tingkah laku yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dikatakan telah memiliki akhlak atau budi pekerti mulia. Namun sebaliknya apabila yang lahir adalah kelakuan yang buruk yang bertentangan dengaan syariat Islam dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, maka disebutlah ia telah melakukan perbuatan tercela dan tidak berakhlak.

Al Khulq disebut sebagai suatu kondisi atau sifat yang telah meresap atau terpatri dalam jiwa. Seandainya dalam situasi spontan dan secara tiba-tiba seseorang berinfak, padahal berinfak bukanlah menjadi kebiasaannya, maka

[37] Ahmad Amin,Kitab Al Akhlak,Dar Al Kutub,Al Misyriyah,Cairo,tt.hal.15.

[38] Soegarda Purbakawaca,*Ensiklopedi Pendidikan,Gunung Agung*,Jakarta,1976,hal.9

orang seperti ini belumlah bisa disebut sebagai orang dermawan, karena berinfak tersebut bukanlah pantulan dari keperibadianya. Juga disyaratkan suatu perbuatan dapat dinilai baik apabila timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran. Sebab seandainya ada seseorang yang memaksakan dirinya untuk mendermakan hartanya untuk seseorang atau memaksakan hatinya untuk berbuat setelah dipikir-pikir lebih dahulu, apakah berderma ini menguntungkan bagi dirinya atau tidak, maka orang seperti ini belumlah disebut sebagai orang yang berakhlak dermawan.

Dalam kaitan pengertian akhlak ini, Ulil Amri Syafri mengutip pendapat Nashiruddin Abdullah, yang menyatakan bahwa, secara garis besar dikenal dua jenis akhlak ; yaitu *akhlaq al karimah* (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq al mazmumah* (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam.Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan *akhlaq al mazmumah*adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.[39]

Memahami jenis akhlak seperti yang disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa akhlak yang terpuji, adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang diujudkan dalam tingkah laku untuk beramal, baik dalam bentuk amalan batin seperti zikir dan doa, maupun dalam bentuk amalan lahir seperti ibadah dan

[39] DR.Ulil Amri Syafri,MA.,*Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran,* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada,2014), cet.II, hlm. 74-75.

berinteraksi dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan akhlak yang tercela, adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang, berupa kebiasaan melanggar ketentuan syariat ajaran Islam yang diujudkan dalam tingkah laku tercela. Baik dalam bentuk perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong, takabbur, dan riya, maupun perbuatan lahir seperti berzina, menzalimi orang lain, korupsi dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak sebagai suatu tatanan nilai, adalah merupakan sebuah pranata sosial yang berdasarkan pada ajaran syariat Islam.Sedangkan akhlak sebagai sebuah tingkah laku atau tabiat manusia, adalah merupakan perwujudan sikap hidup manusia yang menjelma menjadi sebuah perbuatan atau tindakan. Untuk menentukan perbuatan dan tindakan manusia itu baik atau buruk, Islam menggunakan parameter syariat agama Islam yang berdasarkan wahyu Allah swt. Sedangkan masyarakat umum lainnya ada yang menggunakan norma-norma adat istiadat ataupun tatanan nilai masyarakat yang dirumuskan berdasarkan norma etika dan moral.

Dalam Islam,tatanan nilai yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk dirumuskan dalam konsep akhlakul karimah, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan sang Maha Pencipta yaitu Allah swt., dan manusia dengan alam sekitarnya. Secara lebih khusus juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Dari keseluruhan konsep akhlak tersebut, dapat diketahui beberapa ruang lingkup dari akhlak.

Ruang lingkup akhlak adalah seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada diluar diluar dirinya. Karena sebagai individu, dia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara methaphisik dengan Allah swt. sebagai pencipta alam semesta. Melihat demikian luasnya interaksi yang terjadi pada setiap individu, maka penulis melihat bahwa ruang lingkup akhlak terdiri dari beberapa bagian, yaitu : Akhlak manusia terhadap Allah swt, Akhlak manusia terhadap dirinya sendiri, Ahklak manusia terhadap keluarga, Akhlak manusia terhadap tetangga,akhlak manusia terhadap masyarakat, akhlak manusia terhadap tamu, akhlak manusia terhadap teman dan kerabat, akhlak manusia terhadap lingkungan dan alam sekitar, akhlak manusia terhadap Negara, akhlak manusia terhadap guru dan murid, akhlak manusia terhadap rekan kerja.

Nafi`atur Rohmaniyah menyebutkan bahwa ruang lingkup akhlak meliputi :

a. Akhlak terhadap Allah, yaitu ;

1). Bertaqwa dan mengabdi hanya kepada Allah,dan tidak mempersekutukannya. 2). Tunduk dan patuh pada perintah Allah swt. 3). Tawakkal dan hanya berserah diri kepada Allah swt. 4). Bersyukur kepada Allah swt. 5). Penuh harap hanya kepada Allah swt. 6). Ikhlas menerima kepuusan Allah swt. 7) Tadlarru` dan khusuk dalam beribadah. 8) Husnud-dhan,yaitu berbaik sangka kepada Allah swt. 9) Taubat dan istighfar.

b. Akhlak terhadap makhluk,yaitu ;

1) Akhlak kepada manusia. 2) Akhlak terhadap orang tua. 3) Akhlak terhadap diri sendiri. 4) Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat.5) Akhlak

terhadap tetangga. 6) Akhlak terhadap masyarakat 7) Akhlak kepada bukan manusia atau lingkungan hidup.[40]

Menurut Ulil Amri Syafri, dia membagi ruang lingkup akhlak menjadi tiga bagian besar, yaitu ;

Pertama, Akhlak kepada Allah swt. dan Rasulullah saw., yang merupakan sikap atau perbuatan manusia yang seharusnya sebagai makhluk kepada sang khalik, yang antara lain meliputi sikap tidak mempersekutukan Nya, bertawakkal kepada Nya, mensyukuri nikmat-nikmatnya, dan lain-lain.

Kedua, Akhlak pribadi dan keluarga, yang mencakup bahasan tentang sikap dan propil muslim yang mulia, memperlakukan keluarga dan manusia dengan baik, cara berinteraksi dengan manusia lain, dan lain-lain.

Ketiga, Akhlak bermasyarakat dan muamalah ,didalamnya mencakup hubungan antar manusia. Akhlak ini mengatur konsep hidup seorang muslim dalam bermuamalah disegala sektor, seperti dalam sector ekonomi, kenegaraan, maupun sektor komunikasi, baik itu kepada muslim atau non muslim dalam tataran lokal ataupun global. [41]

3. Perbedaan Pendidikan Etika dan Aklak.

Kata etika dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos*. Istilah *ethos*pertama kali digunakan oleh seorang filosof Yunani yang

---

[40] Nafi`atur Rohmaniyah, *Karakteristik Dan Ruang Lingkup Akhlak*, ( Nafi`mubarak dawam.blogspot.com, 26 April 2013).

[41] DR.Ulil Amri Syafri,MA.,*Pendidikan Karakter berbasis berbasis Al Quran*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2014.) cet.II,hlm.80-81

bernama Aristoteles (384- 322 sebelum Masehi). Yang dimaksudkannya dengan *ethos*, ialah nama suatu kehendak atau dorongan yang baik dan tetap.[42]

Adi Negoro dalam Ensiklopedinya mengartikaan ethica (ethos) ,dengan budi pekerti.[43]

Bila ditinjau berdasarkan ilmu semantik bahasa, maka budi pekerti adalah identik dengan moral, akhlak, kelakuan, tabiat, watak dan karakter. Semua istilah ini mengandung sinonim arti yang sama, yaitu tingkah laku atau perbuatan manusia yang lahir dan dapat dilihat dengan panca indra. Adapun tingkah laku manusia itu didorong oleh satu unsur kejiwaan yang bersipatpsikis atau rohani. Pada umumnya perbuatan itu berhubungan dengan nilai kesopanan dan kesusilaan. Jadi berhubungan dengan masalah perbuatan baik dan buruk.

Dengan demikian, menurut pengertian bahasa, *ethos* yang dimaksudkan oleh Aristoteles adalah identik dengan makna budi pekerti, moral, akhlak, kelakuan, tabiat, watak atau karakter. Karena ada persenyawaan maksud dalam semua kata tersebut. Khusus pengertian akhlak seperti telah dikemukakan dalam pembahasan diatas, bahwa kata akhlak yang berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, adalah berarti tabiat, budi pekerti, tingkah laku atau perangai. Biasanya tabiat dan budi pekerti atau perangai akan muncul menyatakan dirinya dalam " tingkah laku," yaitu tingkah laku manusia yang dilaksanakan dalam keadaan sadar, serta bertanggung jawab atas perbuatannya itu.

---

[42] S.Djajadihardja,*Ethika*, (Djakarta : Soerongan ,1956), cet.I, hlm.5.

[43] Adi Negoro, *"Ethica", Ensiklopedi Umum Dalam Bahasa Indonesia",* (Djakarta : Bulan Bintang, 1954,) cet.I, hlm.125.

Jadi perbuatan yang dilakukan orang gila, atau orang yang sedang bermimpi, tidak dapat dikatakan sebagai sebuah perbuatan yang dinilai sebuah perbuatan yang berakhlak atau tidak, karena perbuatan itu dilakukannya dalam keadaan tidak sadar.

Bila diamati dari sisi arti bahasa, memang ada persenyawaan maksud antara kata etika dan akhlak. Tapi kalau membahas etika dan akhlak sebagai suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu tentang kesusilaan dan kesopanan, maka akan diketahui hakikat yang berbeda dari kedua istilah kata tersebut. Terutama bila sampai pada masalah apa yang menjadi ukuran baik dan buruk, serta apa dan siapa yang mengatur dan menetapan buruk baiknya tindakan seseorang itu.

Dalam ilmu akhlak yang menjadi ukuran untuk menetapkan baik dan buruk ialah dengan ukuran :

a. Syariat agama Islam yang berdasarkan wahyu dari Allah swt.
b. Akal pikiran manusia dalam bentuk norma-norma yang ada.

Manusia tak dapat menetapkan suatu perbuatan manusia itu adalah baik atau buruk, tanpa ketentuan yang sudah diatur dalam syariat agama Islam. Sedangkan akal pikiran manusia boleh menilai suatu perbuatan manusia itu baik atau buruk, selama tidak bertentangan dengan syariat agama Islam yang berdasarkan wahyu dari Allah swt. Jadi manusia hanya berfungsi sebagai penyambung lidah untuk mengatakan sesuatu perbuatan itu baik atau buruk.

Dengan demikian ukuran baik dan buruk menurut ilmu akhlak, ditentukan dengan sanksi dosa dan pahala, halal atau haram, sah atau batal, dan berhubungan dengan keyakinan ajaran Islam untuk bertaqarrub dengan Allah swt. Jadi ilmu akhlak berasal dari agama, yaitu agama Islam.

Sedangkan etika, yang menjadi ukuran baik dan buruk adalah berdasarkan penilaian akal semata-mata. Sehingga yang menjadi ukuran untuk menilai baik buruknya tindakan seseorang itu, akan dinilai oleh akal manusia dengan melihat tujuan suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika tujuan dari tindakannya didasarkan pada nafsu dan untuk kepentingan diri sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain, atau dengan perbuatannya akan merugikan orang lain, maka perbuatan itu dikatakan jelek atau buruk. Tapi bila tindakannya untuk kepentingan umat manusia dan bermanfaat untuk orang banyak, maka dikatakanlah perbuatannya itu sebagai perbuatan baik.[44]

Jadi yang menetapkan baik buruknya perbuatan seseorang itu adalah manusia itu sendiri berdasarkan pertimbangan akal, norma-norma yang ada dimasayarakat, adat istiadat dan lain lain. Manusia memiliki pertimbangan etika moral untuk membedakan antara perbuatan yang dianggap baik dan mana perbuatan yang dianggap buruk.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ilmu etika itu adalah merupakan kebudayaan dalam bentuk pranata sosial yang diciptakan oleh manusia, sedangkan ilmu akhlak adalah merupakan syariat agama Islam yang wajib dilaksanakan dan diamalkan oleh umat Islam dengan sanksi dosa atau imbalan pahala bila mengerjakannya.

Disinilah letak perbedaannya antara ilmu akhlak dan ilmu etika. Akhlak senantiasa berhubungan dengan fungsi umat Islam dalam menjalankan semua syariat agama Islam, Sedangkan etika berhubungan dengan tata krama hukum

[44] S.Djajadihardja,*Ethika*, (Djakarta : Soerongan ,1956), cet.I, hlm.9

atau tata krama sosial yang diciptakan oleh sekelompok manusia untuk mengatur diri masyarakatnya.

Untuk menghilangkan kesimpang siuran pengertian, maka yang dimaksud dengan akhlak dalam makalah ini ialah makna akhlak dalam pengertian bahasa. Karena akhlak itu kita bahas sebagai suatu sifat atau tabiat, bukan sebagai suatu ilmu. Yaitu sifat yang merupakan sebagian dari aspek-aspek keperibadian yang menjadi karakter manusia. Untuk membentuk suatu karakter yang berkepribadian, haruslah melalui media pendidikan. Jadi untuk membentuk dan menciptakan suatu karakter yang memiliki kepribadian muslim, tentulah harus dengan pendidikan Islam. Dimana nantinya dalam suatu proses pelaksanaan pendidikan Islam tersebut, baik melalui sarana pendidikan formal, non formal maupun informal, tentu akan membentuk kelakuan atau tingkah laku yang berakhlak baik, yaitu akhlak Islam yang disebut dengan akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji. Diantara didikan Islam itu ialah dengan melaksanakan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya shalat berjamaah dalam keluarga, mengajarkan anak dan anggota keluarga suka berinfak dan sedekah, saling mendoakan sesama muslim dengan mengucapkan salam ketika bertemu, dan juga pelaksanaan pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan formal. Perulangan melakukan kebiasaan yang baik dalam melaksanakan syariat agama Islam, akan mengakibatkan timbulnya perbuatan dan sikap yang baik, sedangkan sikap atau perbuatan yang baik, adalah lambang pencerminan akhlak atau moral yang luhur. Melaksanakan syariat agama Islam dalam pergaulan menjadikan hubungan silaturahmi menjadi lebih baik. Misalnya mengucapkan assalamualaikum ketika bertemu sesama muslim, ini adalah cerminan tata pergaulan muslim yang baik,

dan yang mengucapkannya mendapat pahala disisi Allah swt. Tapi bila yang diucapkan adalah kalimat selamat siang, selamat sore ,dan selamat malam atau selamat pagi, maka yang mengucapkannya mungkin sudah dianggap bertutur sapa dengan baik, tapi ucapannya tidak mendapat pahala disisi Allah swt.

Dengan demikian, menjalankan syariat agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, berarti turut membina etika atau akhlak yang berdasarkan ajaran Islam. Karena menurut ukuran akhlak Islam ia telah melakukan perbuatan baik dengan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

4. Pendidikan Akhlak Bagi Anak Didik.

Salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada anak didik, termasuk nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Hal ini perlu dilakukan oleh pendidik dalam upaya membentuk keperibadian manusia yang paripurna dan kaffah. Kegiatan pendidikan, harus dapat membentuk manusia dewasa yang berakhlak, berilmu dan terampil, serta bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan juga pada orang lain. Perlu dipahami, bahwa yang dimaksud dengan manusia dewasa disini adalah manusia yang dewasa secara jasmani dan rohani. Dalam pengertian syariat Islam, manusia dewasa secara jasmani dan rohani, adalah manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah swt., dan dapat mempertanggung jawabkan amal perbuatannya dimata hukum manusia dan dimata hukum Allah swt.

Kegiatan pendidikan ini dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal seperti di sekolah dan madrasah, juga dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan non formal yang ada dilingkungan masyarakat, seperti pengajian dimesjid ataupun latihan-latihan keterampilan, atau melalui lembaga pendidikan

informal seperti pendidikan dirumah tangga dan keluarga. Melalui lembaga-lembaga pendidikan tersebut, tentu nilai-nilai luhur budaya manusia termasuk nilai akhlak yang berdasarkan syariat Agama Islam akan menjadi bagian dari keperibadian manusia.

Ada dua bentuk upaya yang dilakukan oleh kegiatan pendidikan dalam melestarikan suatu kebudayaan beserta nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Yaitu apa yang disebut dengan transformasi nilai dan internalisasi nilai.

Bahwa yang dimaksud dengan upaya transpormasi nilai adalah, suatu upaya untuk mewariskan nilai-nilai yang dimiliki oleh generasi sebelumnya untuk menjadi milik generasi berikutnya. Sedangkan yang dimaksud dengan internalisasi nilai adalah suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai yang dimiliki oleh generasi sebelumnya sehingga tertanam kedalam jiwa generasi berikutnya.

Jadi upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mewariskan nilai-nilai akhlak kepada anak didik, sehingga nilai-nilai akhlak itu menjadi milik anak didik, disebut sebagai upaya mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kedalam jiwa anak didik sehingga menjadi kepribadiannya disebut dengan upaya menginternalisasikan nilai. Kedua upaya ini dalam kegiatan pendidikan harus dilakukan secara serempak lewat proses belajar mengajar dilingkungan sekolah, ataupun lewat proses pergaulan dan interaksi sosial di lingkungan rumah tangga dan masyarakat.

Tugas pendidikan pada umumnya, dan juga pendidik atau guru pada khususnya ialah menanamkan suatu norma-norma tertentu sebagai mana telah

ditetapkan dalam dasar-dasar filsafat pada umumnya, atau dasar-dasar filsafat pendidikan pada khususnya yang dijunjung oleh lembaga pendidikan atau pendidik yang menyelenggarakan pendidikan tersebut.[45]

Untuk itu, usaha yang dilakukan untuk menanamkan dan mewariskan nilai-nilai akhlak kepada generasi berikutnya oleh semua lembaga pendidikan, baik yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal, non formal ataupun informal, adalah merupakan patokan dasar dalam mengarahkan anak didik kepada perilaku atau sikap yang berjiwa Islami. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukan oleh Zuhairini tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan agama. Zuhairini mengatakan, bahwa pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam[46]

Demikian juga hal nya dengan pendidikan akhlak. Dia harus diberikan kepada anak didik secara terencana dan sistematis, sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan dalam ajaran syariat Islam. Adapun yang berperan dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai akhlak Islam disekolah ialah guru, sedangkan dirumah tangga ialah orang tua atau wali anak, sedangkan dilingkungan masyarakat adalah pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh pada umatnya. Disekolah, guru dan orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap terbina atau tidaknya akhlak anak, terutama guru agama yang memberikan pelajaran agama Islam di sekolah.

---

[45] Ali Saipullah HA, *Pendidikan Pengajaran Dan Kebudayaan,Pendidikan Sebagai Gejala Kebudayaan,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hlm.53.

[46] Zuhairini dkk., *Metodik khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Bersama, 1983) hlm.27

M. Arifin menyebutkan dalam kapita selekta pendidikan yang disusunnya, bahwa tugas guru tidak hanya memberikan pelajaran kepada anak saja, tapi juga harus terus menerus belajar. Disamping itu dalam praktek mengajar harus pula mempunyai rasa kasih sayang terhadap anak-anak dan cinta kepada yang ia berikan. Perasaan tidak senang terhadap apa yang diberikan kepada anak, sudah pasti akan membawa rasa tidak senang pula pada anak yang bersangkutan. Lebih-lebih lagi guru agama yang sudah jelas bertugas menanamkan ide keagamaan kedalam jiwa anak. Perasaan cinta agama yang ada pada guru, besar pengaruhnya terhadap perasaan cinta anak kepada apa yang diberikan olehnya.[47]

Untuk melaksanakan tugas-tugas (usaha) dalam menanamkan akhlak kepada anak didik banyak cara yang dapat dilakukan oleh setiap pendidik melalui berbagai sikap, antara lain : Pergaulan, Memberikan suri tauladan, Mengajak dan mengamalkan.[48]

Adapun yang dimaksud dengan pergaulan disini adalah pergaulan pendidikan. Untuk menanamkan akhlak dengan cara melalui sikap pergaulan, harus ada hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik ataupun murid.

Praktek pendidikan bertitik tolak dari pergaulan pendidikan yang bersipat edukatif antara pendidik dan anak didik. Melalui pergaulan pendidikan itu, pendidik dan anak didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidik dalam pergaulan pendidikan memegang peranan penting. Dialah yang mengkomunikasikan nilai luhur akhlak Islam kepada peserta didik, baik dengan cara berdiskusi atau pun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan

---

[47] M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum),* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) hlm.141.

[48] Fuad Ihsani,*Dasar-Dasar kependidikan,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996,) hlm.155.

pendidikan itu mempunyai kesempatan yang luas untuk menyampaikan hal-hal yang kurang jelas bagi dirinya. Dengan demikian wawasan mereka tentang ajaran syariat agama Islam semakin luas dan dalam, sehingga nilai-nilai akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji akan terinternalisasi secara baik, dan tertransformasikan secara benar. Karena pergaulan yang erat antara pendidik dan peserta didik akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang pemisah. Bahkan seorang peserta didik akan merasa terbantu oleh pendidik atau gurunya.

Dalam hal ini Ngalim Purwanto mengatakan, bahwa pendidik atau guru harus menyadari bahwa tindakan yang dilakukan mereka terhadap anak itu ada mengandung maksud, ada tujuan untuk menolong anak yang perlu ditolong untuk membentuk dirinya sendiri.[49]

Melalui pergaulan pendidikan anak didik sebagai peserta didik akan leluasa mengadakan dialog dengan gurunya. Upaya ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Keakraban ini sangat penting dalam proses pendidikan, dan harus diciptakan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun dalam interaksi pendidikan dalam kegiatan pendidikan non formal dan informal.

Selanjutnya, dengan memberikan suri tauladan yang dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didiknya, juga akan memberikan dampak yang sangat besar dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai Islam kepada peserta didik tersebut. Karena, suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui contoh yang diberikannya, pendidik menampilkan dirinya sebagai suri tauladan bagi murid-muridnya dalam

[49] M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis,* (Bandung : Rosda Karya, 1991) hlm.13.

bentuk tingkah laku, gaya berbicara, cara bergaul, tabiat yang menjadi kebiasaan, tegur sapa, amal ibadah dan lain-lain sebagainya. Akhlak yang ditampilkan pendidik dalam bentuk tingkah laku dan perkataan, tentu akan dapat dilihat dan didengar langsung oleh peserta didiknya.

Zakiah Darajad mengomentari tentang sikap memberikan contoh dengan suri tauladan ini. Dia mengatakan, bahwa latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak atau ibadah sosial, atau hubungan manusia dengan manusia sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata. Latihan-latihan ini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua. Oleh karena itu guru agama hendaknya mempunyai kepribadian, yang dapat mencerminkan ajaran agama yang diajarkannya kepada anak didiknya. Lalu sikapnya dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.[50]

Melalui contoh-contoh keteladanan inilah akhlak akan di transpormasikan dan di internalisasikan, sehingga sikap akhlakul karimah itu menjadi bagian dari diri peserta didik, yang kemudian ditampilkannya pula dalam pergaulan dilingkungan rumah tangga maupun sekolah, atau di tempat bermain bersama dengan teman-temannya, ataupun ditempat-tempat peserta didik tersebut berinteraksi dengan orang lain dan orang banyak.

Suri tauladan akan menjadi alat praga langsung bagi peserta didik. Bila guru agama dan orang tua memberikan contoh tentang pengamalan akhlak, maka peserta didik akan mempercayainya, sebagai mana yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw., dalam upaya mendakwahkan dan mensyiarkan ajaran agama

[50] Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hlm.63-64.

Islam ditengah-tengan umat manusia. Kenyataan inilah yang dijelaskan oleh Allah swt., dalam surah Al Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

" Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah."[51]

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa memberikan contoh melalui suri tauladan yang baik sebagai mana yang dilakukan oleh Rasulullah Shalallahu 'alaihi Wassalam dalam pendidikan akhlak, akan dapat memberikan pengaruh positip secara langsung kepada peserta didik yang kita ajarkan tentang berbuat suatu kebaikan.

Tapi pendidik juga harus mempersiapkan dirinya dengan sengaja dan memberikan contoh secara langsung dalam keseharian hidupnya karna dia telah menjadi suri tauladan bagi seluruh siswanya yang selalu memperhatikan tindak dan tanduk serta prilaku gurunya di masyarakat dan dalam pergaulanya

Sehubungan dengan ini, Fuad Ihsani mengutip apa yang dikemukakan oleh Umar bin Utbah kepada guru yang akan mengajar anaknya dengan ungkapan sebagai berikut: " Sebelum engkau membina dan membentuk anak-anakku, hendaklah engkau terlebih dahulu membentuk dan membina dirimu sendiri. Karena anak-anakku tertuju dan tertambat kepadamu, seluruh perbuatanmu itulah

[51] Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung : Gema Risalah Pers, 1991) hlm.670

yang baik menurut pandangan mereka, sedangkan apa yang kau hentikan dan engkau tinggalkan, itulah yang salah dan buruk menurut mereka."[52]

Setelah dengan cara melalui sikap memberikan suri tauladan untuk menanamkan akhlak kepada anak didik atau peserta didik, maka cara selanjutnya adalah dengan sikap mengajak dan mengamalkan.

Di dalam Islam, akhlak yang diajarkan kepada peserta didik, bukan hanya untuk dihapal menjadi ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif semata, tapi juga untuk dihayati dan menjadi suatu sikap kejiwaan dalam dirinya yang bersifat efektif, dan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat psykomotorik. Islam adalah agama yang menuntut para pemeluknya untuk mengamalkan apa yang diketahuinya menjadi suatu amal shaleh. Tentang masalah pengamalan suatu ilmu, Allah swt. menegaskan dalam Al Quran, pada surat as shaf ayat 2 dan 3 ;

> *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat ? Amat besar kebencian disisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."*[53]

Berdasarkan firman Allah SWT. ini, Islam mengajarkan pada umatnya, bahwa ilmu yang dipelajari dan diajarkan, (termasuk ilmu akhlak), dituntut untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena Allah SWT. sangat membenci orang yang berkata tapi tidak berbuat.

Hal ini berarti, bahwa ajaran tentang akhlak yang dipelajari dan diajarkan, harus dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pendidik harus dapat memberikan motivasi agar semua ajaran akhlak dapat diamalkan dalam

---

[52] Fuad Ihsani,*Dasar-Dasar kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996,) hlm.158

[53] Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, Op.cit.,hlm.928

kehidupan pribadi peserta didik, agar nilai-nilai luhur agama dapat terwujud dalam setiap perilaku manusia.

5. Indikator Akhlak.

Indikator manusia berakhlak (*husn al-khulug*) adalah tertanamnya iman dalam hati dan teraplikasikannya takwa dalam perilaku. Sebaliknya, manusia yang tidak berakhlak *(su'al-khulug)* adalah manusia yang ada nifaq (kemunafikan) di dalam hatinya. Nifak adalah sikap mendua terhadap allah. Tidak ada kesesuain antara hati dan perbuatan.

Adapun beberapa indikator akhlak adalah Berbakti kepada kedua orang tua, sopan terhadap guru, bersikap baik terhadap saudara, berbuat baik terhadap tetangga, suka menolong orang lain, Cinta kepada Allah, cinta dan benci karena Allah, cinta dan taat kepada Rasul Allah, menyayangi orang orang yang lemah, memelihara dan menyantuni binatang, memelihara dan menyantuni tumbuh tumbuhan, benar, berani, amanah, menepati Janji, sabar, pemaaf, pemurah, ikhlas, syukur kepada allah, tawakal, malu[54].

Kalau akhlak dipahami sebagai pandangan hidup, manusia berakhlak adalah manusia yang menjaga keseimbangan antara hak dan kewajibannya dalam hubungannya dengan allah, sesama makhluk dan alam semesta.

Beberapa sikap antara sesama manusia.

[54]M.Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta pusat ,N.V Bulan Bintang, 1983 hal. 13-74

a. Sikap mental yang baik : Bersikap benar, Sabar, Jujur, rahmah (baik budi pekerti dan hati), Murah hati, mengutamakan yang lebih membutuhkan, mencukupkan apa yang ada, berani (as-saja'ah), pemaaf, lemah lembut, rendah hati (at-tawadu'), pemalu.

b. Sikap mental yang buruk :Kikir, Sombong dan angkuh, pendusta(al-kizb), dengki (hasad), Bermuka dua (Dzul wajhain), buruk sangka (Su'u al-dzan) pemalas, gunjing, manna dan adza (sifat mental yang senang menyebut nyebut kebaikan), adu domba, rakus, penghayal, penakut.[55]

Ahli tasawuf mengemukakan bahwa indikator manusia berakhlak antara lain adalah memiliki budaya malu dalam berinteraksi dengan sesamanya, tidak menyakiti orang lain, banyak kebaikannya, benar dan jujur dalam ucapannya, tidak banyak berbicara tetapi banyak berbuat, penyabar, tenang, hatinya selalu bersama Allah, bijaksana, hati-hati dalam bertindak, disenangi teman dan lawan, tidak suka mendendam, tidak suka mengadu domba, sedikit makan dan tidur, tidak pelit dan hasad, cinta karena Allah dan benci karena Allah. Di dalam al-qur‟an banyak ditemukan ciri-ciri manusia beriman dan mempunyai akhlak, diantaranya :

1) Istiqomah dalam pendirian (QS. Al-Ahqof : 13) 2) Suka berbuat kebaikan (QS. Al-Baqorah : 112) 3) Saling tolong-menolong (QS. Al-Maidah : 2) 4)

[55] Prof.dr Rahman Ritonga, MA. Akhlak Merakit Hububungan Sesama Manusia. Surabaya. Amelia. 2015) h. 199-238

Memenuhi amanah dan berbuat adil (QS. An-nisa : 58) 5) Kreatif dan tawakkal (QS. Ali-Imran : 160)[56]

Al-Qur‟an banyak mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak, baik berupa perintah berakhlak terpuji maupun larangan berakhlak tercela. Tekanan utama Al-qur‟an terletak pada hukum moral, adapun norma dan akhlak yang mulia merupakan jiwa dari pendidikan Islam. membuktikan betapa pentingnya akhlak dalam ajaran Islam.[57] Akhlak akan membawa kemaslahatan dan kemuliaan dalam hidup

Berdasarkan pada berbagai teori tentang akhlak dan pembetukan akhlak yang telah penulis paparkan di atas, dapat kita lihat bersama bahwasanya terdapat banyak indikator-indikator dalam pembentukan akhlak, baik dalam berakhlak kepada Allah, berakhlak kepada orang tua, berakhlak kepada sesama, berakhlak kepada guru, maupun akhlak dalam beribadah.[58]

B. IBADAH

1. Macam-macam Ibadah

Semua yang kita perbuat dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari berhubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia atau yang sering kita sebut dengan *hablu minallah wa hablu minannas*. Agar hubungan tersebut terjaga, maka apa saja yang harus dilakukan yang hubungannya dengan Allah dan apa saja yang harus dilakukan sesama manusia. Semua itu dilakukan dalam rangka

[56] Wahyudin Achmad, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi.* (Jakarta: Grasindo), 2009, h 55

[57] Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), 2009. h 4

[58] Tim Dosen PAI. *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam.* Yogyakarta: Deepublish, 2016.H. 11

beribadah kepada Allah. Ibadah langsung kepada Allah di sebut dengan *ibadah mahdhah* dan ibadah tidak langsung disebut dengan *ibadah ghairu mahdhah*.[59]

Ibadah dalam Islam berbagai bentuk dan berbagai warna. Diantaranya, renungan yang mendalam memikiri tanda-tanda kekuasaan Allah, bekasan-bekasan qudrat-Nya. Dan diantaranya, ialah do'a yaitu si insan bermunajat dengan Tuhan-Nya. Didalamnya ada taammul, ada tafakkur yang disertakan gerakan-gerakan badan yang menunjukkan makna-makna yang tinggi. Dia didahulukan oleh *thaharah* yang memberi pengertian kepada keharusan kita bersuci daripada dosa.

Secara garis besar ibadah itu dibagi dua yaitu ibadah pokok yang kajian ushul fiqh dimasukkan ke dalam hukum wajib, baik *wajib 'aini* atau *wajib kifayah*. Termasuk ke dalam kelompok ibadah pokok itu adalah apa menjadi rukun Islam dalam arti akan dinyatakan keluar dari islam bila sengaja meninggalkannya yaitu: shalat, zakat, puasa dan haji yang kesemuanya didahului oleh ucapan syahadat.[60]

Ibadah selain pokok yang jika dilakukan sangat banyak maslahah untuk seseorang itu. Semua ibadah baik itu merupakan perintah atau larangan mengandung *maqasid syari'ah*. Pada hakikatnya memang ibadah ditujukan kepada Allah namun sesungguhnya mashlahatnya itu untuk manusia karena Allah Maha Kaya dan tidak butuh apa-apa dari manusia. Setiap ibadah dilakukan dengan sesuai petunjuk Allah dan *bayan* Rasulullah.

---

[59] TM. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Falsafah Hukum Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1990. Hal. 415

[60] Prof. Dr. Amir Syarifuddin. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta : Kencana, 2010. Hal. 18

Berikut adalah macam-macam ibadah[61] :

a. Pembagian ibadah didasarkan pada umum khususnya, maka ada dua macam, yakni *ibadah khashah* dan *ibadah 'aamah*.

1) Ibadah Khashsah

Ibadah khashah adalah ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash, seperti shalat, zakat, puasa dan haji.

2) Ibadah 'Aamah

Ibadah 'aamah, ialah semua pernyataan baik, yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah, seperti makan dan minum, bekerja dan sebagainya dengan niat melaksanakan perbuatan itu untuk menjaga badan jasmaniyah dalam rangka agar dapat beribadat kepada Allah.

b. Pembagian ibadah dari hal-hal yang bertalian dengan pelaksanaannya, dibagi menjadi tiga.

1) Ibadah jasmaniyah ruhiyah, seperti shalat dan puasa. 2) Ibadah ruhiyah dan maliyah, seperti zakat. 3) Ibadah jasmaniyah ruhiyah dan maliyah, seperti mengerjakan haji.

c. Pembagian ibadah dari segi kepentingan perseorangan atau masyarakat, maka dibagi dua.

1) Ibadah fardhi, seperti shalat dan puasa. 2) Ibadah ijtima'i, seperti zakat dan haji.

d. Pembagian ibadah dari segi bentuk dan sifatnya.

1) Ibadah yang berupa perkataan atau ucapan lidah seperti, membaca do'a, membaca Al-Qur'an, membaca zikir, membaca tahmid dan mendo'akan orang

[61] Prof. Dr. Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Fiqh Jilid I*. Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf. 1995. Hal 4

yang bersin.2) Ibadah yang berupa pekerjaan yang tertentu bentuknya meliputi perkataan dan perbuatan, seperti : shalat, zakat, puasa, haji.3) Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti : menolong orang lain, berjihad, membela diri dari gangguan, tajhizul-janazah.4) Ibadah yang pelaksanaannya menahan diri, seperti: ihram, puasa, i'tikaf (duduk di masjid dan menahan diri untuk bermubasyroh dengan istrinya). 4) Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, seperti membebaskan hutang, memaafkan orang bersalah.

2. Ibadah Mahdhah

a. Shalat

Shalat adalah ibadah yang berisikan perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[62]

Shalat dalam bahasa arab berarti do'a, di dalam shalat mengandung do'a-do'a baik berupa permohonan rahmat, ampunan dan sebagainya. Shalat terbagi atas shalat fardhu dan shalat sunnah, setiap pembagian tersebut mempunyai syarat dan sebab yang menjadikannya terlaksana. Ketika melakukan shalat dalam satu tempat yang sama (masjid), semua jama'ah meninggalkan status dunianya, tidak membedakan bahasa, budaya mereka. Tidak ada aturan shaf yang terdepan adalah para pejabat, semuanya sama dihadapan Allah dan taqwalah yang membedakannya.

Tujuan utama shalat adalah agar manusia selalu mengingat Allah, dengan mengingat Allah maka akan selalu berbuat ma'ruf dan takut atas perbuataan yang munkar dan shalat juga akan memperoleh ketenangan jiwa. Shalat di didahulukan oleh thaharah berarti membersihkan badan yang menjadi syarat shalat, seperti

[62] Sulaiman Al-Faifi. *Ringkasan Fikih Sunnah* terjemahan *Al-Wajiz fi Fiqh As-Sunnah*-Sayid Sabiq. Jakarta : Ummul Qura, 2012. Hal. 109

wudhu atau tayamum. Jika berhadas kecil maka wudhu dan jika berhadas besar untuk mandi. Bertayamum dilakukan karena tidak memperoleh air ketika hendak shalat, ini merupakan *rukhsah* yang memberikan isyarat bahwa shalat itu wajib dan terjadi *masyaqah* maka ada keringanan-keringanan yang menyebabkan selalu dilaksanakan dan tidak ditinggalkan. Bersih pakaian dan tempat shalat, menghadap qiblat, pada waktu yang telah ditentukan dan menutup aurat.

Hukum shalat adalah wajib ‘ain dan mendapat ancaman jika di tingggalkan. Sebagaimana amar yang ditunjukkan oleh QS. Al-Baqarah :

و اقيموا الصلاة و توا الزكوة واركعوا مع الراكعين

Artinya : *“Dan dirikanlah shalat dan tunaikan zakat dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku”*.

Rukun shalat adalah perbuatan yang harus di lakukan, jika tidak dilakukan maka shalat tersebut tidak sah. Seperti rukuk dan sujud. Sebab shalat seperti waktu-waktu shalat yang telah ditentukan. Macam-macam shalat, Shalat fardhu ‘ain seperti shalat lima waktu (dzuhur, ashar, maghrib, isya’ dan shubuh), shalat fardhu kifayah seperti shalat jenazah dan shalat sunnah muakkadah shalat witir, shalat hari raya. dan shalat sunnah ghairu muakkadah seperti dhuha, tahjjud, shalat-shalat rawatib.

b. Puasa

Dinjau dari segi kebahasaan, puasa artinya menahan diri.Maksudnya menahan diri untuk tidak berbicara. Adapun yang dimaksudkan dengan berpuasa dari sisi syara’ adala menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa sejak terbitnya fajar sampai matahari terbenam dengan disertai niat.[63]

[63] Sayyid sabiq. Fikih Sunnah. Jilid II.(Jakarta, Cakrawala Publishing. 2012. H.212

Puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa dari terbit matahri hingga terbenam matahari. Puasa terbagi menjadi puasa fardhu (puasa ramadhan, puasa kafarat dan puasa nazar) dan puasa sunnah (puasa syawal, puasa arafah, puasa muharram, sya'ban, senin kamis, puasa daud dan lain-lain). Terdapat pula puasa-puasa yang dilarang seperti idul fitri, idul adha hari-hari tasyrik dan sebagainya. Hukum ibadah adalah wajib sebagaimana amar dalam QS. Al-Baqarah : 183.

يايها الذين امنوا كتب عليكم الصيام كما كب على الذين من قبلكم لعلكم تتقون

Artinya : "*Hai orang-orang yang beriman, di wajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa."*

Adab-adab puasa antaranya niat, sahur walaupun hanya seteguk air, segera berbuka dan dengan yang manis, menahan diri dari segala yang membatalkan puasa, berderma dan membaca Al-Qu'an.

c. Zakat

Zakat adalah sebutan atas segala sesuatu yang dikeluarkan oleh seseorang sebagai kewajiban kepada Allah SWT, kemudian diserahkan kepada orang miskin (atau yang berhak menerimanya). Disebut zakat karna menggandung harapan untuk memperoleh berkah, membersihkan jiwa, dan mengembangkan harta dalam segala kebaikan. Asal kata zakat adalah *zaka'* yang artinya tumbuh, suci dan berkah.[64]

Zakat adalah hak Allah Ta'ala yang diberikan seseorang yang kepada fakir miskin. Dinamakan "zakat" karena diharapkan akan mendatangkan keberkahan, penyucian jiwa dan penumbuhan (harta) dengan berbagai macam kebaikan, sebab

[64] Sayyid sabiq. Fikih Sunnah. Jilid II.(Jakarta, Cakrawala Publishing. 2012. H.56

dia diambil dari kata zakat yang berarti “pertumbuhan”, “kesucian” dan “keberkahan”. Zakat di keluarkan oleh orang yang merdeka dan mempunyai harta kemudian dizakati sebanyak satu nishab. Terdapat banyak jenis harta yang dizakati seperti perhiasan, peternakan, hasil pertanian, perniagaan dan zakat fitra yang dikeluarkan khusus akhir bulan Rmadhan dan paling lambat sebelum shalat idul fitri. Seorang pembaharu dalam buku Fiqh Indonesia karya TM. Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan zakat dari barang-barang mesin yang ada. Adapun zakat yang merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan karena termasuk rukun islam yang lima, sesuai dengan QS. Al-Baqarah : 183

يايها الذين امنوا كتب عليكم الصيام كما كب على الذين من قبلكم لعلكم تتقون

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, di wajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa.”*

Zakat memiliki hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan masyarakat dan harta benda. Sautu benda bukan dijadikan tujuan, justru merupakan alat untuk menuju Allah, keridhaan Allah.

d. Haji

Haji adalah Perjalanan menuju mekkah dengan tujuan untuk melaksanakan *thowaf, sa’i, wukuf (*bermalam) di arafah dan beberapa ibadah yang lain sebagai bentuk pemenuhan atas perintah Allah SWT. Dan demi mendapat RidhoNya. Haji adalah rukun islam yang kelima. [65]

Hukum haji adalah wajib. Kewajibannya hanya pada satu kali, lebih dari itu maka hukumnya sunnah. Sebagaimana ibadah mahdhah yang lain, haji juga mempunyai syarat dan juga rukun yang harus terpenuhi untuk menjadi haji yang

[65] Sayyid sabiq. Fikih Sunnah. Jilid III.(Jakarta, Cakrawala Publishing. 2012. H.2

mabrur. Haji dalam rangka panggilan Allah ke *baitullah*. Sesuai dengan QS. Al-Baqarah : 196

و اتموا الحج و لعمرة لله...

Artinya : *"Dan sempurnakanlah haji dan 'umrah karena Allah..."*

Rukun Islam yang kelima ini sering di dengar isltilah "jika mampu", maksud mampu disini adalah mempunyai tubuh sehat, perjalanan yang aman, kendaraan dan harta dan tidak ada penghalang seperti rasa takut terhadap penguasa yang melarang melakukan ibadah haji. Dalam mazhab syafi'i kemampuan disini boleh di tunda pelaksanaannya sampai kapan saja ia ingin melaksanakannya. Sedangkan mazhab Hanafi, Maliki dan Hanbali menyatakan harus segera dilaksanakan jika berkeinginan untuk melaksanakan haji. Haji

Rukun haji terdiri dari ihram yang pada ibadah lain di sebut niat, wukuf di Arafah, tawaf ifadhah dan sa'i. Wajib haji di antaranya ihram dari miqat, berhenti di muzdalifah, melempar jumrah, menginap di Mina dan menjauhi hal-hal yang terlarang selama ihram.

Amalan haji dapat dilakukan kapan saja, termasuk pada bulan haji. Perbedaannya dengan haji ialah tidak ada wukuf di Arafah, berhenti di muzdalifah, melempar jumrah dan menginap di Mina. Selama haji dan umrah, kita menjaga pandangan-pandangan dari yang membatalkan ibadah haji dan umrah.

Haji ada tiga macam, yaitu haji qiran yang mengerjakan haji dan umrah secara bersamaan, haji tamattu' yang mengerjakan umrah pada bulan-bulan haji kemudian melaksanakan haji dan haji ifrad yang hanya melaksanakan haji saja.

3. Ibadah Ghairu Mahdhah

a. Shadaqah b. Membaca Al-Qur'an c. Zikir d. Makan dan Minum e. Mendo'akan orang bersin. f. Mengucapkan "Alhamdulillah" ketika memperoleh mikmat g. Mentafakkuri ciptaan Allah. h. Sabar i. Menyingkirkan duri di jalanan. j. Tidur. k.Mencari ilmu. l. Tawakkal. m.I'tikaf.

4. Ruang lingkup Ibadah.

Islam amat istimewa hingga menjadikan seluruh kegiatan manusia sebagai ibadah apabila diniatkan dengan penuh ikhlas kerana Allah demi mencapai keredhaan-Nya serta dikerjakan menurut cara-cara yang disyariatkan olehNya. Islam tidak membataskan ruang lingkup ibadah kepada sudut-sudut tertentu sahaja.

Seluruh kehidupan manusia adalah medan amal dan persediaan bekalan bagi para mukmin sebelum mereka kembali bertemu Allah di hari pembalasan nanti. Islam mempunyai keistimewaan dengan menjadikan seluruh kegiatan manusia sebagai 'ibadah apabila ia diniatkan dengan penuh ikhlas kerana Allah demi untuk mencapai keredaan Nya serta dikerjakan menurut cara cara yang disyariatkan oleh Nya. Islam tidak menganggap 'ibadah 'ibadah tertentu sahaja sebagai 'amal saleh malah ia meliputi segala kegiatan lain.

5. Indikator Ibadah

Allah Subhanahu Wa ta'ala telah berfirman dalam alqura surat Al-Fath ayat yang ke 29 yang artinya :

"Tampak pada muka mereka tanda-tanda bekas sujud" (QS. Al-Fath: 29)[66]

[66] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* : QS. Al-Fath: 29: h. 843, (Jakarta : 1974)

Ayat Ini menunjukan bahwa orang-orang yang mampu merasakan nikmatnya beribadah akan membekas di wajahnya serta dalam tingkah laku dan kepekaannya. Berikut adalah indikator dari ibadah :

1. Ikhlas, artinya hendaklah ibadah yang kita kerjakan itu bukan karena mengharap pemberian dari Allah, tetapi semata-mata karena perintah dan ridha-Nya. juga bukan karena mengharapkan surga dan jangan pula karena takut kepada neraka. Karena surga dan neraka tidak dapat menyenangkan atau menyiksa tanpa seizin Allah SWT.

2. Meninggalkan riya, artinya beribadah bukan karena malu kepada manusia dan supaya dilihat oleh orang lain.

3. Bermuraqabah, artinya yakin bahwa Allah itu melihat dan selalu ada disamping kita sehingga kita bersikap sopan kepada-Nya.

4. Jangan keluar dari waktunya, artinya mengerjakan ibadah dalam waktu tertentu, sedapat mungkin dikerjakan di awal waktu.[67]

Islam amat istimewa hingga menjadikan seluruh kegiatan manusia sebagai ibadah apabila diniatkan dengan penuh ikhlas kerana Allah demi mencapai keredhaan-Nya serta dikerjakan menurut cara-cara yang disyariatkan olehNya. Islam tidak membataskan ruang lingkup ibadah kepada sudut-sudut tertentu sahaja. Seluruh kehidupan manusia adalah medan amal dan persediaan bekalan bagi para mukmin sebelum mereka kembali bertemu Allah di hari pembalasan nanti. Islam mempunyai keistimewaan dengan menjadikan seluruh kegiatan

[67] M. Quraisy Syihab, *M. QURAISY SYIHAB MENJAWAB 1001 SOAL KEISLAMAN YANG PATUT ANDA KETAHUI*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), Cet. Ke-1 Hal.6.

manusia sebagai 'ibadah apabila ia diniatkan dengan penuh ikhlas kerana Allah demi untuk mencapai keredaan Nya serta dikerjakan menurut cara cara yang disyariatkan oleh Nya. Islam tidak menganggap 'ibadah 'ibadah tertentu sahaja sebagai 'amal saleh malah ia meliputi segala kegiatan lain.[68]

Setiap apa yang dilakukan baik yang bersangkut dengan individu maupun dengan masyarakat adalah 'ibadah menurut Islam selagi mana ia memenuhi syarat syarat tertentu. Syarat syarat tersebut adalah seperti berikut:

1. Amalan yang dikerjakan itu hendaklah diakui Islam, bersesuaian dengan hukum hukum syara' dan tidak bercanggah dengan hukum hukum tersebut. Adapun 'amalan 'amalan yang diingkari oleh Islam dan ada hubungan dengan yang haram dan ma'siyah, maka tidaklah sekali kali ia dijadikan 'amalan 'ibadah.

2. 'Amalan tersebut dilakukan dengan niat yang baik bagi tujuan untuk memelihara kehormatan diri, menyenangkan keluarga nya, memberi manfa'at kepada umat seluruhnya dan bagi mema'murkan bumi sebagaimana yang dianjurkan oleh Allah.

3. Amalan tersebut mestilah dibuat dengan seelok eloknya bagi menepati apa yang ditetapkan oleh Rasulullah s.a.w yang mafhumnya: "Bahawa Allah suka apabila seseorang dari kamu membuat sesuatu kerja dengan memperelokkan kerjanya." (Muslim)

[68] Dr. Yusuf Qardhawi, Konsep Ibadah Dalam Islam, (Bandung: Mizan, 2002), Cet. Ke-2, Hal. 67

4. Ketika membuat 'amalan tersebut hendaklah sentiasa menurut hukum hukum syara' dan ketentuan batasnya, tidak menzalimi orang lain, tidak khianat, tidak menipu dan tidak menindas atau merampas hak orang.

5. Tidak mencukupkan 'ibadah 'ibadah khusus saja, seperti shalat, zakat dan sebagainya dalam melaksanakan 'ibadah 'ibadah umum.

C. Masa Remaja Akhir dan Adolessence

1. Pengertian Masa Remaja Akhir dan Adolessence

Masa remaja, menurut Mappiare[69] (1982), berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita, dan 13-22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Dari pembagian Mappiare tersebut, dapat kita simpulkan bahwa "Masa remaja akhir" ialah masa ketika seseorang individu berada pada usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun. Dimana saat usia ini rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Ketika remaja duduk dikelas terakhir biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan berada diambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja orang dewasa.

Istilah *adolescence* atau remaja, berasal dari bahasa latin *Adolescere*, yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Perkembangan lebih lanjut, Istilah *Adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini sesungguhnya

[69] Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 9.

memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Padangan ini didukung oleh Piaget,[70] yang mengatangan bahwa:

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Sekurang-kurangnya dalam masalah hak... integrasi dalam masalah masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek apektif, kurang lebih berhubungan dengan masalah puber... Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok... Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari priode perkembangan ini.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka sudah termasuk golongan anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa, remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai" remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fisik maupun psikisnya.

2. Masa Remaja Akhir Sebagai Masa Adolessence

Masa remaja akhir adalah masa transisi perkembangan antara masa remaja menuju dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 17-22 tahun. Pada masa ini terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. (Anna Freud, dalam buku Hurrlock).[71]

---

[70] Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychologi A. Life-Span Approach,* Diterjemahkan: *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), Edisi ke lima, hlm. 206.

[71] Admin, http: //rumah belajar psikologi .com/ indeks: php/remaja, hal I, diambil 26/11/2011 pukul 05:00

Adolessense berasal dari kata *adolescere* yang artinya: “tumbuh”, atau ”tumbuh menjadi dewasa” untuk mencapai “kematanga”, kematangan adolessense mempunyai arti luas mencakup kematangan mental, emosional, seksual dan fisik.[72] Pada masa adolessense ini adalah masa terjadinya proses peralihan dari masa remaja atau pemuda ke masa dewasa. Jadi masa ini merupakan masa penutup dari masa remaja atau pemuda. Masa ini tidak berlangsung lama, oleh karena itu dengan kepandaiannya, seseorang yang dalam waktu relatif singkat sekali telah sampai kemasa dewasa.

Banyak pendapat tentang masa *adolescence* ini akan tetapi pada umumnya, berkisar 17,0-19,0/21,0 tahun. Pada masa *adolescence* ini sudah mulai stabil dan mantap, ia ingin hidup dengan modal keberanian, anak mengenal aku-nya, mengenal arah hidupnya, serta sadar akan tujuan yang dicapainya, pendiriannya sudah mulai jelas dengan cara tertentu. sikap kritis sudah semakin nampak, dan dalam hal ini sudah mulai aktif dan objektif dalam melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan dunia luar. Juga dia sudah mulai mencoba mendidik diri sendiri sesuai pengaruh yang diterimanya. Maka dalam hal ini terjadi pembangunan yang esensial terhadap pandangan hidupnya, dan masa ini merupakan masa berjuang dalam menentukan bentuk/corak kedewasaannya.[73]

Adapun siat-sifat yang dialami pada masa *adolescence* ini adalah sebagai berikut:[74]

---

[72] Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychologi A. Life-Span Approach,* Diterjemahkan: *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), Edisi ke lima, hlm. 206.

[73] Agus Salim Daulay, *Diktat, Psikologi Perkembangan,* (STAIN PSP, 2010), hlm. 77-78.

[74] Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 125-126.

a. Menunjukkan timbulnya sikap positif dalam menentukan sistem tata nilai yang ada.
b. Menunjukkan adanya ketenangan dan keseimbangan di dalam kehidupannya.
c. Mulai menyadari bahwa sikap aktif, mengkritik, waktu ia puber itu mudah tetapi melaksanakannya sulit.
d. Ia mulai memiliki rencana hidup yang jelas dan mapan.
e. Ia mulai senang menghargai sesuatu yang bersifat historis dan tradisi, agama, kultur, etis dan estetis serta ekonomis.
f. Ia sudah tidak lagi berdasarkan nafsu seks belaka dalam mentukan calon teman hidup, akan tetapi atas dasar pertimbangan yang matang dari berbagai aspek.
g. Ia mulai mengambil atau menentukan sikap hidup berdasarkan system nilai yang diyakininya.
h. Pandangan dan perasaan yang semakin menyatu atau melebar antara erotik dan seksualitas, yang sebelumnya (pubertas) antar keduanya terpisah.

Pada periode *adolescence* ini mereka mulai menemukakan hal-hal yang bermakna dalam hidup mereka, antara lain:[75]

a. Dalam memilih teman
b. Saling mencintai dan saling menepati janji antara teman
c. Saling memberi ucapan selamat antara kawan.
d. Saling tolong menolong antara teman.

[75] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan,* (*Perkembangan Peserta Didi*), (Bandung: VP. Pustaka Setia, 2006), hlm.137.

3. Perkembangan Sosial, Moral dan Seksual

a. Perkembangan Sosial

Salah satu tugas perkembangan remaja yang sulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah.[76]

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus banyak membuat penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Dalam proses perkembangan sosial, anak juga dengan sendirinya mempelajari proses penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Perkembangan sosial individu sangat tergantung pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta keterampilan mengatasi masalah yang dihadapinya.

Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.

---

[76] Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychologi A. Life-Span Approach,* Diterjemahkan: *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), Edisi ke lima, hlm 213.

Dan karena keremajaan itu selalu maju, maka pengaruh kelompok sebayapun mulai akan berkurang. Hal ini disebabkan karena ada dua faktor, yaitu:[77]

1) Sebagian besar remaja ingin jadi individu yang berdiri diatas kaki sendiri, dan ingin dikenal sebagai individu yang mandiri. Upaya bagi penemuan identitas diri yang tadi sudah dibahas melemahkan pengaruh kelompok sebaya pada remaja.
2) Timbul dari akibat pemilihan sahabat, remaja tidak lagi berminat dalam berbagai kegiatan seperti pada waktu berada pada masa kanak-kanak. Karena kegiatan sosial kurang berarti dibandingkan dengan persahabatan pribadi yang lebih erat, maka penagruh kelompok sosial yang besar menjadi kurang menonjol dibandingkan penagur teman-teman.

Ada sejumlah karakteristik menonjol dari perkembangan social remaja, yaitu sebagai berikut:[78]

1) Berkembanganya kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan.

Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial, karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dari remaja merupakan

---

[77] Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychologi A. Life-Span Approach,* Diterjemahkan: *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), Edisi ke lima, hlm. 214.

[78] Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik),* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 91-92.

dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya.

2) Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial.

Ada dua kemungkinan yang ditempuh oleh remaja ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu, yaitu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap pada pendirian dengan segala akibatnya. Ini berarti bahwa reaksi terhadap keadaan tertentu akan berlangsung menurut norma-norma tertentu pula. Bagi remaja yang idealis dan memiliki kepercayaan penuh akan cita-citanya, menurut norma-norma sosial yang mutlak meskipun segala sesuatu yang telah dicobanya gagal. Sebaliknya bagi remaja yang bersikap pasif terhadap keadaan yang dihadapi akan cenderung menyerah atau bahkan apatis. Namun ada kemungkinan seseorang tidak akan menuntut norma-norma sosial yang demikian mutlak, tetapi tidak pula menolak seluruhnya.

3) Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis.

Masa remaja sering kali disebut sebagai masa biseksual. Meskipun kesadaran akan lawan jenis ini berhubungan dengan perkembangan jasmani, tetapi sesungguhnya yang berkembang secara dominan bukanlah kesadaran jasmani yang berlainan, melainkan tumbuhnya ketertarikan terhadap jenis kelamin yang lain. Hubungan sosial yang tidak terlaku menghiraukan perbedaan jenis kelamin pada masa-masa sebelumnya, kini beralih kearah hubungan social yang dihiasi perhatian terhadap perbedaan jenis kelamin.

4) Mulai cenderung memilih karier tertentu

Sebagaimana dikatakan oleh Kuhlen bahwa ketika sudah memasuki masa remaja akhir, mulai tampak kecenderungan mereka untuk memilih karier tertentu

meskipun dalam pemilihan karier tersebut masih mengalami kesulitan. Meskipun sebenarnya perkembangan karier remaja masih berada pada taraf pencarian karier. Untuk itu remaja perlu diberikan wawasan karier disertai dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing jenis karier tersebut.

b. Perkembangan Moral

Istilah moral berasal dari kata latin "*mos*" (moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan.[79]

Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi dan moral merupakan kaidah norma dan pranta yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu olen nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial.[80]

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja ini adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berfikir operasional format yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memcahkan masalah-masalah yang bersifat hipotesis, maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi, juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka.

Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang akan berlaku umum dan merumuskanya dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai

---

[79] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.132.

[80] Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik),* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.136.

pedoman bagi perilakunya. Disi ada lima perubahan dasar dalam moral yang harus dilakukan oleh remaja yaitu:[81]

1) Pandangan moral individu makin lama makin menjadi lebih abstrak.
2) Keyakinan moral lebih terpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah, keadilan moral sebagai kekuatan moral yang dominan
3) Penilaian moral menjadi semakin kognitif.
4) Penilaian moral menjadi kurang egosentris.
5) Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral merupakan bahan emosi dan menimbulkan ketegangan emosi.

Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan oleh Lawrence E. Kohlberg, tahap-tahapan perkembangan moral dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut:[82]

1) Tingkat prakonvensional

Pada tingkat ini, anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk serta benar dan salah. Namun demikian, semua ini masih ditafsrikan dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaragn kebaikan) atau dari segi kekuatan fisik mereka yang memaklumkan peralihan.

2) Tingkat konvensional

[81] Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 171.

[82] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (*Perkembangan Peserta Didi*), (Bandung: VP. Pustaka Setia, 2006), hlm. 122-124.

Pada tingkat ini, anak memandang perbuatan itu baik/benar atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan/persetujuan keluarga, kelompok, atau bangsa. Disini berkembang sikap konformitas, loyalitas, atau penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok, atau aturan sosial masyarakat.

3) Tingkat pasca-konvensional

Pada tingkat ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung atau orang yang memegang/menganut prinsip-prinsip moral tersebut juga terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orangtuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berprilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubugan dengan perkembangan moral anak diantaranya sebagai berikut:[83]

1) Konsisten dalam mendidik anak.
2) Sikap orang tua dalam keluarga.
3) Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut.
4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapakan norma.

Dalam perkembangan moral ada tahap-tahap yang berlangsung sama pada setiap kebudayaan, penahapan yang ditemukan bukan mengenai sikap moral yang

[83] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.133.

khusus, melainkan berlaku pada proses penalaran yang mendasarinya. Makinh tinggi tingkat penalaran sesorang makin tinggi pula tingkat moral seseorang.[84]

c. Perkembangan Seksual

Peserta didik pada usia sekolah menengah (masa remaja) berusaha secara total menemukan satu identitas, berupa perwujudan orientasi seksual yang tercermin dari hasrat seksual, emosional, romantis, dan atraksi kasih sayang kepada anggota jenis kelamin yang sama atau berbeda atau keduanya. Seseorang peserta didik yang tertarik pada anggota jenis kelamin lain disebut heteroseksual. Sebaliknya, seseorang yang terterik pada anggota jenis kelamin yang sama disebut homoseksual.[85]

Sebagai orang yang berada pada usia remaja, peserta didik menemukan berbagai cara untuk mengekspresikan diri mereka secara seksal. Kebanyakan orang muda meredakan ketegangan seksual melalui masturbasi, yang pada usia ini dipicu atau termotivasi oleh perilaku erotis. Disamping itu banyak remaja melalukan pengungkapan seksual dengan cara lain, seperti saling *petting* atau aktivitas seksual selalin hubungan seksual. *Petting* ialah sensasi seksual dengan titik tekan di bawah pinggang atau diatas pinggang, tapi bukan berupa hubungan seksual.

Aktivitas seksual peserta didik remaja banyak diwarnai oleh pikiran bahwa mereka sedang jatuh cinta kepada satu orang secara khusus untuk waktu yang lama, tetapi mereka tidak memiliki tingkat kematangan yang diperlukan untuk mempertahankan "hubungan intim" dan penuh kasih. Promiskuitas remaja

---

[84] Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm.176.

[85] Danim Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 85.

mungkin menunjukkan masalah emosional, termasuk harga diri rendah, ketergantungan, ketidakdewasaan, atau permusuhan yang mendalam.

Pengalaman seksual mencakup pengalaman yang secara khayal ditujukan kepada hubungan jasmani dan orang yang dicenderunginya. Sehubungan dengan perkembangan erotik, Spianger mengatakan bahwa pengalaman erotik berwujud cinta yang pada dasarnya estetis. Jiwa mempersatukan diri dengan jiwa yang lain, karena mengagumi kecantikan atau kegagahan tubuh yang lain itu. Dalam tubuh yang cantik dan gagah mereka melihat adanya jiwa yang ideal.[86]

Dari berbagai hasil studi disimpulkan bahwa masalah seksualitas pada remaja timbul karena faktor-faktor berikut, yaitu:[87]

1) Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (*libido seksualitas*) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
2) Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), mapun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan dan persiapan mental).
3) Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah.

---

[86] Zulkifli, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 73.

[87] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 187-188.

4) Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih menjadi tidak terbendung lagi.
5) Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukkan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.
6) Dipihak lain tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin besar antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sebagai kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

4. Perkembangan Inteligensi dan Emosi

a. Perkembangan Inteligensi

Istilah inteligensi, semula berasal dari bahasa latin "*intelligere"* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Menurut William Stern, ia mengatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk menggunakan secara tepat alat-alat bantu dan pikiran guna menyesuaikan diri terhadap tuntutan-tuntutan baru.[88]Inteligensi merurut David Wechsler yang dikutip oleh Sarlito,[89] didefenisikan sebagai " Keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.

Sedangkan Inteligensi menurut Jean Piaget diartikan sama dengan kecerdasan, yaitu seluruh kemampuan berpikir dan bertindak secara adaptif,

[88] Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik),* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 27

[89] Agus Salim Daulay, *Diktat, Psikologi Perkembangan,* (STAIN PSP, 2010), hlm.. 91.

termasuk kemampuan mental yang komplek seperti berpikir, mempertimbangakan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan menyelesaikan persoalan-persoalan.[90]

Inteligensi memang mengandung unsur pikiran atau ratio, makin banyak unsur yang digunakan dalam suatu tindakan atau tingkah laku, makin berintegrasi tingkah laku tersebut. Unsur inteligensi dinyatakan dalam IQ dan dari pengukuran inteligensi yang dilakukan para ahli, maka ia dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel : 1

IQ	Klasifikasi	% Diantara Penduduk Dunia
Sampai dengan 67	Terbelakang	2,2
68-79	Pembatasan	6,7
80-90	Kurang dari rata-rata	16,1
91-110	Rata-rata	50,0
110-119	Diatas rata-rata	16,1
120-127	Superior	6,7
128	Sangat superior	2,2

Dan adapun tahapan-tahapan perkembangan inteligensi menurut Piaget seperti yang telah dikutip oleh Sarlito dan yang diperjelas oleh Agus Salim Daulay adalah sebagai berikut :[91]

[90] Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 27.

1). Periode atau Masa Sensoris Motoris (0-2,5 tahun); Masa ketika bayi mempergunakan syistem penginderaan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungan.

2). Periode atau Masa Pra-Operasional (2,0-7,0 tahun); Ciri khasnya adalah kemampuan menggunakan symbolik.

3). Periode atau Masa Konkrit Operasional (7,0-11 tahun); Pada tahap ini anak sudah bisa melakukan berbagai macam tugas konkrit.

4). Periode atau Masa Formal Operasional (11 tahun-dewasa); Dalam usia remaja dan seterusnya, seseorang sudah mampu berpikir abstrak dan hipotesis. Ia bisa memperkirakan apa yang mungkin terjadi dan bisa mengambil kesimpulan dari suatu pernyataan.

Menurut Andi Mappiare[92], hal-hal yang mempengaruhi perkembangan inteligensi antara lain:

1). Bertambahnya informasi yang disimpan (dalam otak) seseorang sehingga ia mampu berpikir reflektif.

2). Banyaknya pengalaman dan latihan-latihan memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berpikir pra-operasional

3). Adanya kebebasan berpikir, menimbulkan keberanian seseorang dalam menyusun hipotesis-hipotesis yang radikal, kebebasan menjajaki masalah secara keseluruhan dan menunjang keberanian anak memecahkan masalah dan menarik kesimpulan yang baru dan benar.

b. Perkembangan Emosi

---

[91] Agus Salim Daulay, *Diktat, Psikologi Perkembangan,* (STAIN PSP, 2010), hlm.. 92.

[92] Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 106.

Dalam perilaku kita sehari-hari pada umumnya disertai dengan perbuatan, seperti perasaan senang dan tidak senang. Perasaan senang dan tidak senang yang terlalu menyertai perbuatan-perbutan kita sehari-hari disebut sebagai warna afektif. Warna afektif ini kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah atau kadang-kadang tidak jelas. Apabila warna afektif tersebut kuat, perasaan seperti itu dinamakan emosi.

Menurut Crow & Crow, emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai dengan perubahan-perubahan fisik. Pada saat emosi, sering terjadi perubahan-perubahan pada fisik seseorang, seperti:[93]

1) Reaksi elektris pada kulit meningkat bila terpesona.
3) Peredaran darah bertambah cepat bila marah
4) Denyut jantung bertambah cepat bila terkejut
5) Pernafasan bernafas panjang bila kecewa
6) Pupil mata membesar bila marah
7) Liur mengering kalau takut atau tegang
8) Bulu roma berdiri kalau takut
9) Pencernaan menjadi sakit atau mencret-mencret kalau tegang
10) Otot menjadi ketegangan atau bergetar (tremor)
11) Komposisi darah berubah dan kelejar-kelenjar lebih aktif.

Masa remaja adalah masa goncang yang terkenal dengan berkecambuknya perubahan-perubahan emosional. Elizaberth[94] mengatakan bahwa masa remaja adalah masa "badai dan takanan". Suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi

[93] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan,* (*Perkembangan Peserta Didi*), (Bandung: VP. Pustaka Setia, 2006), hlm. 104-105.

[94] Agus Salim Daulay, *Diktat, Psikologi Perkembangan,* (STAIN PSP, 2010), hlm.. 93

sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar, atau perubahan jasmaniah, terutama perubahan hormon seks.

Akan tetapi menurut Zakiah Daradjat,[95] bahwa kegoncangan emosi itu tidak hanya disebabkan oleh perubahan hormon seks dalam tubuh saja, karena perubahan hormon itu mencapai puncaknya pada permulaan masa remaja awal, sementara perkembangan emosi mencapai puncaknya pada periode akhir. Oleh karena itu, kita bisa mengatakan bahwa kegoncangan emosi juga dapat berakibat dari suasana masyarakat dan keadaan ekonomi lingkungan remaja.

Masa remaja dikenal dengan masa *strom and stress*, yaitu terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi.[96] Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari berbagai macam pengaruh, seperti lingkungan, tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebayanya, serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penyesuaian diri terhadap lawan jenis termasuk salah satu hal yang menyebabkan kecemasan pada remaja, karena keadaan dan perasaan ini adalah hal baru. Oleh karena itu, memerlukan kemampuan untuk menyesiaikan diri, karena dapat menimbulkan ketegangan emosi. Gejala ini sebenarnya sehat bagi remaja, tetapi tidak jarang menimbulkan konflik jika tidak diikuti oleh bimbingan dari orang tua atau orang yang telah dewasa. Begitu pula dengan kehidupan disekolah, ada pula situasi yang menyebabkan tidak enaknya remaja. Seperti kegagalan

---

[95] Agus Salim Daulay, *Diktat, Psikologi Perkembangan,* (STAIN PSP, 2010), hlm. 93.

[96] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan,* (*Perkembangan Peserta Didi*), (Bandung: VP. Pustaka Setia, 2006), hlm 113

dalam belajar, akan menimbulkan rasa tidak enak, cemas dan mungkin putus asa.[97]

Diantara faktor terpenting yang menyebabkan ketegangan remaja adalah masalah penyesuaian diri dengan situasi dirinya yang baru, karena setiap perubahan membutuhkan penyesuaian diri. Biasanya penyesuaian diri itu didahului oleh kegoncangan emosi, karena setiap percobaan mungkin gagal atau sukses. Ketakutan atau gagal menyebabkan jiwanya goncang. Semakin banyak situasi dan suasana baru akan bertambah pula usaha untuk penyesuaian selanjutnya akan meningkat pula kecemasan[98].

5. Pembentukan Konsep diri

Remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak ke dewasa, dimana secara psikologis kedewasaan tentunya bukan hanya tercapainya usia tertentu seperti misalnya dalam ilmu hukum, secara psikologis kedewasaan ialah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang. Ciri-ciri psikologis itu menurut G.W Alport adalah:[99]

1) Pemakaran diri sendiri (*extension of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egoisme (mementingkan diri sendiri) berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya.

---

[97] Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran,* (Bandung: CV. Prima, 2008), hlm. 90.

[98] Agus Salim Daulay, *Diktat, Psikologi Perkembangan,* (STAIN PSP, 2010), hlm.. 94

[99] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 81-82.

2) Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self objectivication*) yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (self insinght) dan kemampuan untuk mengkap humor (*sense of humor*) termasuk menjadikan dirinya sendiri sebagai sarana.

3) Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying fhilosophy of life*), tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dalam kata-kata.

E. Penelitian Yang Relevan

1. Tessis tentang "Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik pada SMA Negeri 1 Palu Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah". Penelitian dilakukan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Agama di SMA Negeri 1 Palu Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah, (2) mendeskripsikan gambaran akhlak mulia peserta didik pada SMA Negeri 1 Palu Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah, (3) mengetahui dan mendeskripsikan kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik pada SMA Negeri 1 Palu Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam(PAI)di SMANegeri I Palu, cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum, satuan pembelajaran, media dan metode pembelajaran yang digunakan serta profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam. Akhlak mulia peserta didiknya sudah terbentuk dengan baik sesuai yang diharapkan. Hal tersebut tercermin dalam pergaulan mereka sesama peserta didik dan guru di lingkungan sekolah sangatbaik, begitupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Indikatornya adalah kedisiplinan, kebersihan, sopan santun, hubungan

sosial, kejujuran dan kegiatan ibadah keseharian. Bentuk kontribusi PAIdalam pembinaan akhlak muliapada SMA Negeri 1 Palu Palu,dapat menjadikan peserta didik selalu bertindak disiplin, jujur dalam perkataan maupun perbuatan, menjaga kebersihan, bersikap sopan dan santun, melaksanakan ibadah dengan baik, menjaga hubungan baik dengan teman, guru, pegawai, serta selalu bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan positif. Di lingkungan keluarga dan masyarakat mereka menunjukkan sikap dan akhlak terpuji. Implikasi penelitian ini adalah optimalisasi penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam dalam rangka pembinaan akhlak mulia peserta didik harus diupayakan. Proses pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah harus dikelola secara efektif, karena pengelolaan pendidikan agama yang semakin baikakan berkontribusi terhadap terwujudnya akhlak mulia pada diri peserta didik.[100]

2. Tessis tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo, (2) Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo, (3) Bagaiman gambaran sikap keagaman peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo, (4) Apa hambatan dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo dan upaya pemecahannya.

[100]Panessai, Darwin (2015) *Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik pada SMA Negeri 1 Palu Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah.* Doktoral (S3) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Hasil penelitian ditemukan bahwa (1) peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo. menanamkan nilai-nilai keislaman secara subtansial dan universal sehingga tercapai tujuan utama sebagai guru PAI di sekolah. (2) faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 kota Palopo, yaitu: faktor pendidikan, faktor pergaulan, faktor keluarga. (3) Gambaran sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo dapat dinilai mengalami perkembangan, namun masih banyak yang perlu dibenahi terhadap pembinaan pemahaman ajaran-ajaran Islam secara konprehensif terutama didalam pelaksanaan ibadah ritual dan nilai-nilai etika akhlakul karimah. (4) hambatan dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 kota Palopo yaitu: a) hambatan metodologis meliputi kurikulum yang luas cakupannya, b) adanya pengulangan pada materi, c) minimnya media pembelajaran khususnya alat peraga serta terbatasnya waktu yang disiapkan. Implikasi penelitian ini yaitu (1) Sebagai sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo. (2) Dalam upaya peningkatan kualitas sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo diperlukan kiat-kiat yang lebih variatif sehingga mencapai tingkat maksimal. mengaktifkan sistem pembinaan terintegrasi antara semua lingkungan pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. (3) Diperlukan format pelajaran PAI yang seimbang antara muatan materi dan alokasi waktu.(4)

Perlunya guru PAI melakukan kegiatan kokurikuler dalam menetapkan bimbingan pemanpaatan nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didik.[101]

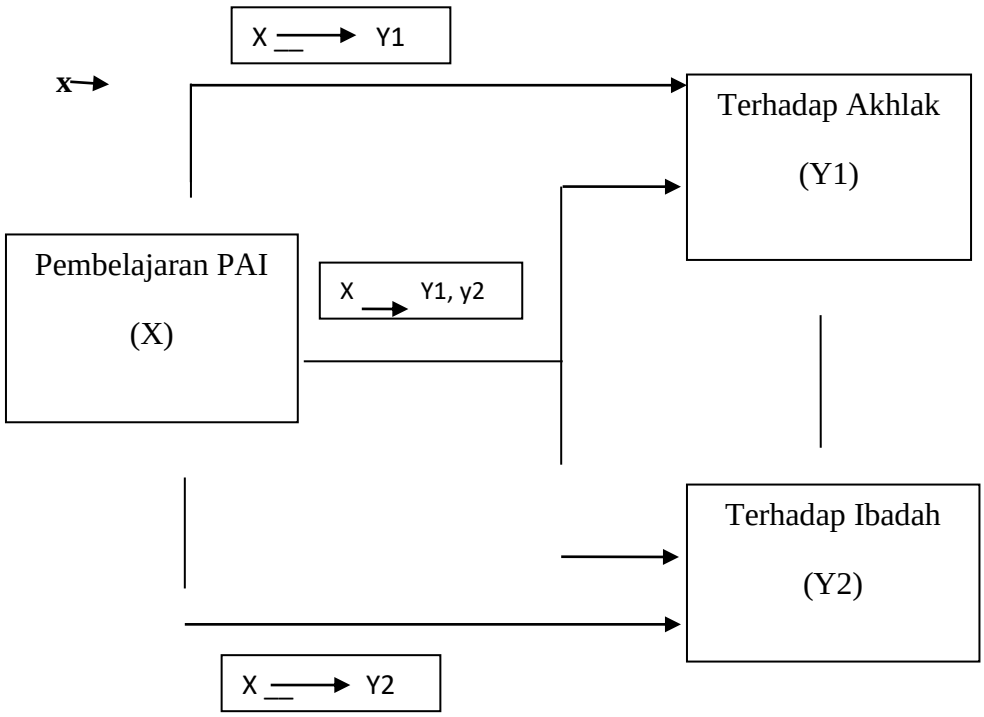
3. Tessis tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter relegius dan sikap sosial siswa di SMK 1 Kota Batu Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode deskriptif analisis.

   Hasil penelitian ini menunjukan bahwa 1). Karakter relijius siswa si SMK kota batu : Para siswa mempunyai keimanan kuat, ketaqwaan kepada Alah SWT, Memiliki aqidah yang kuat, berpengang teguh pada syariat Islam, para siswa siswi memiliki mempunyai akhlak yang mulia dan memiliki karakter yang baik. Sedangkan untuk kepeduluian sosialnya : Pengabdian, tolong menolong , kekeluargaan, kepedulian, kerjasama dan toleransi. 2) Implementasi PAI dalam pembentukan karakter relegius dan kepedulian sosial di SMK 1 Kota Batu, Perencanaan berupa silabus, sosialisi, rpp, pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter relegius dan kepedilian sosial si SMK 1 Kota Batumelalui 2 cara yaitu :intrakurikuler dan ekstrakurikuler, evaluasi dengan penileian autentik, penilaian acuan kriteria, pelaporan hasil pembelajaran. 3) Faktor pendukung Implementasi Pembelajaran PAI dalam membentuk karakter relegius dan kepedulian sosial diantaranya; Musholla, perpuetakaan islami, pengeras suara, budaya bersalaman dengan guru sebelum masuk sekolah, dorongan yang kuat dari dewan guru, tersedianya al-quran adanya alat praga dan LCD disetiap kelas, adanya

[101] Sitang Kasim (2012), *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo* Tessis Pascasarjana UIN Alauddin Makasar.

evaluasi ditempat. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: Pergaulan siswa diluar sekolah, latar belakang siswa yang berbeda-beda. Faktor lingkungan yang kurang mendukung, tidak adanya masjid dan faktor pergaulan temen.[102]

F.Kerangka Teoritik



Dari bagan terlihat ada kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak dan kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap ibadah dan juga terlihat adanya kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak dan ibadah siswa tamatan SMA di Nagari Padanmglaweh kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

[102]Muhammad wahyudi (2016). *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter relegius dan sikap sosial siswa di SMK 1 Kota Batu.* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari hypo, yang artinya “dibawah” dam thesa yang artinya “kebenaran” Jadi secara etimologis, hipotesis artinya kebenaran yang masih diragukan. Hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalu data yang terkumpul. Menurut Nana Sujana, hipotesis berasal dari *hypo,* yang artinya bawah, dan tessis artinya pendapat. Hipotesis berarti pendapat yang kebenaranya masih rendah atau kadar kebenaranya masih belum meyakinkan.

Memang sulit buntuk mengungkapkan secara tepat mengenai seberapa jauh pengaruh pendidikan agama melalui lembaga pendidikan terhadap perkembangan kejiwaan pada anak. Berdasarkan penelitian Gillesphy dan Young, walaupun latar pendidikan agama dilingkungan keluarga lebih dominan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak (Jalaluddin dan Ramayulis, 1993:38) barangkali pendidikan agama yang diberikan di lembaga pendidikan ikut berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. Kenyataan sejarah menunjukan kebenaran tersebut. Sebagai contoh adalah adanya tokoh tokoh keagamaan yang dihasilkan oleh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan khusus seperti pondok pesantren, seminari maupun vihara. Pendidikan keagamaan (religious pedagogyc) sangat mempengaruhi tingkah laku kegamaan (religious behavior) tulis Young.

Pendidikan agama islam berfungsi membentuk manusia indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membentuk watak

akhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan inter dan antar umat beragama.[103]

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangan tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotifasi anak anak untuk memahami nilai nilai agam.[104]

Sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanamkembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia[105]

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing)*, terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).[106]

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran

---

[103] Marwan saridjo, Mereka Bicara Pendidikan Islam, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2009 h. 178

[104] Prof. Dr H Jalaluddin. Psikologi Agama, (Jakarta. Rajagrafindo Persada, edisi revisi 2005). H. 232

[105] Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 174

[106] Ahmad Tafsir, , Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung, PT. Maestro, cetakan ke-1 th. 2008 h 25

agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itui sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak[107]

Kebenaran pendapat tersebut perlu di uji atau dibuktikan. Dengan kata lain, hipotesis merupakan dugaan sementara yang mengandung pernyataan pernyataan ilmiyah, tapi masih memerlukan pengujian.[108] Hipoteses merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teoritis yang telah peneliti kemukakan maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah :

1. Terdapat Kontribusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak remaja tamatan SMA di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam Sumatera Barat
2. Terdapat Kontribusi Pembelajaran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap ibadah remaja tamatan SMA di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam Sumatera Barat.
3. Terdapat Kontribusi Pembelajaran PAI terhadap akhlak dan ibadah remaja tamatan SMA di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam Sumatera Barat.

[107] Zakiah Daradj at , dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakart a : Bumi Aksara), 1992. h. 86

[108] Dadang kuswana, *Metode penelitian Sosial*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011). H 115

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu suatu proses penelitian untuk menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan apa yang ingin diketahui.[109] Data penelitian terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik anaisis statistik.

Dalam penelitian ini akan mencari seberapa besar Kontribusi Pembelajaran PAI terhadap Akhlak dan Ibadah remaja tamatan SMA di Nagari Padanglaweh. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi tersebut, peneliti menggunakan metode analisis *product moment* dengan regresi sederhana.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Padanglaweh, kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

2. Waktu penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini mulai pada bulan 10 Februari sampai 10 Maret 2019.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

[109] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 12.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.[110] Sedangkan menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[111] Populasi yang akan diteliti adalah Remaja tamatan SMA di nagari Padanglaweh yang berjumlah 32 anak.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi.[112] Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, penulis mengambil patokan dari pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan:

"Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10% - 15% atau 20 – 25 % atau lebih."[113]

Peneliti mengambil 100% dari jumlah populasi untuk dijadikan sampel, yaitu 32 Remaja. Dalam mengambil sampel, Oleh sebab itu, melihat jumlah populasi yang ada, penulis menggunakan teknik *total sampling*, yakni menjadikan keseluruhan populasi yang ada sebagai sample penelitian.

D. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel adalah konsep yang memiliki bermacam-macam nilai.[114] Variabel merupakan segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian.[115] Adapun yang menjadi variable dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

[110] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*…, hlm. 173.

[111] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif, R & D)*, (Bandung: Penerbit Alfbeta, 2010), hlm. 117.

[112] Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 271.

[113] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*…, hlm. 127.

1. Variabel *Independent* atau Variabel Bebas (X)

Variabel Independen adalah variabel bebas (X) yang tidak tergantung oleh variabel lain. Variabel inilah yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah pembelajaran PAI dengan indikator:

2. Variabel Dependent atau Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.[116] Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel terikat yaitu: Akhlah dan ibadah remaja.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.[117] Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang besar Kontribusi Pembelajaran PAI terhadap Akhlak dan Ibadah remaja tamatan SMA di Nagari Padanglaweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. Butir angket angket dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu pernyataan yang bersifat positif dan

---

[114] Moh Nazir, *Metode Penelitian*…, hlm. 123.

[115] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 25.

[116] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif, R & D)…*, hlm. 39.

[117] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif, R & D)…*, hlm. 199.

pernyataan yang bersifat negatif. Penyekoran untuk setiap butir berdasarkan pilihan dan sifat butir sebagai berikut.

Tabel : 2

Angket Akhlak

Fositif		Negatif	
Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
Selalu	4	Tidak Pernah	4
Sering	3	Jarang	3
Jarang	2	Sering	2
Tidak Pernah	1	Selalu	1

Sedangkan untuk variabel Ibadah penulis menggunakan empat alternatif jawaban pada pernyataan grasi dari sangat fositif dan sangat negatif seperti tabel dibawah ini:

Tabel : 3

Angket Ibadah

Fositif		Negatif	
Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
Selalu	4	Tidak Pernah	4
Sering	3	Jarang	3
Jarang	2	Sering	2
Tidak Pernah	1	Selalu	1

Sementara untuk mempermudah dalam pembuatan angket, maka penulis membuat kisi-kisi instrument pedoman angket sebagai berikut.

Tabel : 4

Kisi kisi Instrumen Pedoman angket

No	Variabel	Indikator	Item	
			No Item Fositif	No Item Negatif
A.	PAI	1. Mampu membaca dan memahami maksud ayat ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan keimanan, ibadah, akhlak, hukum dan kemasyarakatan, dan mampu mengkomonikasikan ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan keimanan, ibadah, akhlak, hukum dan kemasyarakatan.	1,3,4,5,6, 14,33,	2,
		2. Memahami norma-norma/tata aturan/akhlak mulia, bersikap dan prilaku sesuai dengan norma-norma /tata aturan budi pekerti/akhlak mulia.	7,8,	34,35

		3. Mengetahui aliran aliran dalam fiqih Islam. Serta latar belakang terjadinya perbedaan tersebut, memahami hukum islam lebih mendalam dan luas tentang sholat, puasa, zakat, haji, wakaf, riba syirik, pernikahan, warisan, jinayat, hudud, dan siyasaham.	9,10,11,12 ,13,	32
		4. Terbiasa membaca al-Qur'an dan selalu melaksanakan sholat dan puasa dan melaksanakan infaq dan ibadah sosial	15,16,17, 18,19,20, 22,23,24, 26,	21,25,27, 31,
		5. Mengetahui perkembangan islam pada masa Umayah dan abasiyah serta perkembangan islam di indonesia dan dunia, mampu mengambil manfaat dari perkembangan islam pada masa Umayah dan abasiyah serta perkembangan islam di indonesia dan dunia.	28,29,	
B	Akhlak	1. Berbakti kepada orang tua	1,2,	3,
		2. Sopan terhadap guru	4,5	6

		3. Bersikap baik terhadap saudara	7	8
		4. Bersikap baik terhadap tetangga	9	
		5. Suka menolong orang lain	10	
		6. Cinta kepada Allah.	11	
		7. Cinta dan taat kepada Rasulullah	12	
		8. Menyayangi orang yang lemah	13	14
		9. Menyayangi dan menyatuni binatang	15	16
		10. Menyayangi dan menyatuni tumbuh-tumbuhan	17	
		11. Benar	18	19
		12. Berani	20	21
		13. Amanah	22	
		14. Menepati janji	23	24
		15. Sabar	25	26
		16. Pemaaf	27	28
		17. Pemurah	29	
		18. Ikhlas	30	31

		19. Sukur kepada Allah	32	
		20. Tawaqal	33	
		21. Malu	34	35
C	Ibadah	1. Ibadah diniatkan dengan penuh ikhlas kerana Allah demi mencapai keredhaan-Nya	1,2,4,5,8,21,	3,915,20, 26,28,30, 31,32,
		2. Dikerjakan menurut cara-cara yang disyariatkan olehNya.	10,16,19,33	25
		3. Amalan yang dikerjakan itu hendaklah diakui Islam, bersesuaian dengan hukum hukum syara'.	11,14,27,	22,
		4. Amalan tersebut mestilah dibuat dengan seelok eloknya dan menepati apa yang ditetapkan oleh Rasulullah s.a.w.	6,1217,23	13,18,
		5. Tidak menganggap 'ibadah 'ibadah tertentu sahaja sebagai 'amal saleh tetapi ia meliputi segala kegiatan lain	7,24,29,34, 35	

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.[118] Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian. Setelah data terkumpul, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis data, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Analisis Awal

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis statistik yang menghitung nilai dan kuantitas dengan cara memberikan penilaian atas jawaban angket yang telah disebarkan kepada responden, dimana masing-masing item diberi alternatif jawaban dengan skor yang tidak sama. Adapun jawaban dalam pertanyaan tersebut adalah : selalu, sering, jarang, dan tidak pernah.

Adapun kriteria penilaian untuk pertanyaan positif adalah sebagai berikut:

1) Untuk pilihan jawaban A diberi skor 4

2) Untuk pilihan jawaban B diberi skor 3

3) Untuk pilihan jawaban C diberi skor 2

4) Untuk pilihan jawaban D diberi skor 1

Adapun kriteria penilaian untuk pertanyaan negatif adalah sebagai berikut:

1) Untuk pilihan jawaban A diberi skor 1

2) Untuk pilihan jawaban B diberi skor 2

[118] Sugiyono, *Metode penelitian*. . ., hlm. 207.

3) Untuk pilihan jawaban C diberi skor 3

4) Untuk pilihan jawaban D diberi skor 4

b. Analisis Uji Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini perlu diujicobakan terlebih dahulu kepada responden lain yang bukan merupakan sampel penelitian. Dan setiap butir soalnya dianalisis untuk mendapatkan instrumen yang valid dan realibel. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen ini diujicobakan pada remaja nagari Padanglaweh yang tidak menjadi responden pada angket yang telah valid dan realibel.

Kegiatan pengujian instrumen penelitian meliputi dua hal, yaitu pengujian validitas dan reliabilitas. Pentingnya pengujian validitas dan reliabilitas ini, berkaitan dengan proses pengukuran yang cenderung pada kepada keliru. Untuk itulah uji validitas dan reliabilitas diperlukan sebagai upaya memaksimalkan kualitas alat ukur, agar kecenderungan keliru tadi dapat diminimalkan.[119]

a) Uji Validitas Instrumen

Suatu instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrumen dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur. Untuk menentukan validitasnya digunakan formula tertentu, diantaranya dengan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$ [120]

Keterangan:

[119] Sambas Ali muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi*. .., hlm. 30.

[120] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan…*, hlm. 72

rxy = koefisien korelasi antara X dan Y

N = jumlah sampel

ΣX = jumlah seluruh skor X

ΣY = jumlah seluruh skor Y

ΣXY = jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

Selanjutnya hasil rxy yang didapat dari perhitungan dibandingkan dengan harga tabel "r" *product moment*. Harga rtabel dihitung dengan taraf signifikan 5%. Adapun kriteria perhitungannya sebagai berikut:

a) Jika rhitung `> rtabel berarti valid

b) Jika rhitung < rtabel berarti tidak valid

b) Uji Reabilitas Instrumen

Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel apabila pengukurannya konsisten, cermat, akurat. Dalam menentukan apakah instrumen memiliki daya keajegan mengukur atau reliabilitas yang tinggi ataukah belum, peneliti menggunakan rumus *alpha.* Adapun rumus yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2}\right]$$

Dimana: r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir/item

V_t^2 = varian total

Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien reliabilitas (r_{11}) > 0,6.

c. Analisis Uji Hipotesis

Analisis uji pembuktian hipotesis penelitian ini menggunakan rumus analisis regresi. Adapun langkah-langkah melakukan analisis regresi sebagai berikut:

1) Mencari korelasi dan signifikasi korelasi antara variabel X dan variabel Y Pengolahan data untuk menentukan korelasi antara variabel X dan variabel Y menggunakan korelasi *Product Moment.* Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$ [121]

Keterangan:

rxy = koefisien korelasi antara X dan Y

N = jumlah sampel

ΣX = jumlah seluruh skor X

ΣY = jumlah seluruh skor Y

ΣXY = jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

2) Mencari koefisien determinasi variabel X terhadap variabel Y dengan rumus : KD = r^2 x 100%

3) Mencari persamaan garis regresi dengan rumus regresi sederhana sebagai berikut:

$Y = a + bX$

$$a = \frac{(\sum X)(\sum Y^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

[121] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan…*, hlm. 72

$$b = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

keterangan:

Y = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan.

a = Harga Y ketika harga X = 0 (harga konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukan angka peningkatan maupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, bila (-) maka arah garis menurun.

X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

4) Menentukan analisis varian garis regresi dengan rumus:

$$F_{\text{Res}} = \frac{RK_{\text{Reg}}}{RK_{\text{Res}}}$$

Keterangan:

Freg = harga bilangan F untuk garis regresi

RKreg = rerata kuadrat garis regresi

RKres = rerata kuadrat residu[122]

d. Analisis Lanjutan

Analisis lanjut merupakan pengolahan lebih lanjut dari hasil analisis uji hipotesis. Setelah diperoleh Freg, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan harga Freg dengan nilai Ftabel, baik taraf 5% maupun 1% dengan kemungkinan: Apabila nilai hitung F lebih besar atau sama dengan (≥) nilai tabel F, maka Hipotes.

[122] Sutrisno Hadi, *Analisis regresi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 13

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi data umum

a. Kondisi Nagari

Padang Laweh merupakan salah satu Nagari yang secara administratif tergabung dalam Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam. Terletak dikaki gunung Singgalang dengan luas 690 ha.

Dengan batas-batas nagari sebagai berikut:

1. Sebelah Utara dengan Nagari Batagak
2. Sebelah Selatan dengan Nagari Pandai Sikek, Kabupatan Tanah Datar.
3. Sebelah Barat dengan Gunung Singgalang (Balingka IV Koto).
4. Sebelah Timur dengan Nagari Batu Palano.

Yang terdiri dari empat Jorong yaitu; Jorong Kubu, Jorong Batu Gadang, Jorong Tampat dan Jorong Talao. Gerbang Nagari Padang Laweh terletak di Jalan lintas Sumatera yang menghubungkan Kota Bukittinggi dengan Kota Padang Panjang.

b. Sejarah Nagari

Nagari Padang Laweh pada awalnya adalah bagian dari Kanagarian Batu Palano pada Tahun 1946 Nagari Padang Laweh memisahkan diri dengan Batu Palano dan dengan Wali Nagari pertama Rahmad A. Malano semenjak itu Kenagarian Padang Laweh telah diakui keberadaannya oleh Pemerintah dengan keputusan Gubernur.

c. Demografi

Dilihat dari topografi Nagari Padang Laweh mempunyai topografi yaitu kemiringan, ketinggian dan morfologi daratan, wilayah pegunungan, daratan tinggi. Nagari Padang Laweh terletak pada ketinggian 985 – 1505 m diatas

permukaan laut, beriklim tropis dengan suhu rata-rata 16°C - 25°C dan kelembaban udara berkisar antara 80 - 90%.

d. Sosial

Berdasarkan Buku daftar Isian Data Profil Nagari Padang Laweh tahun 2017. Penduduk Kenagarian Padang Laweh berjumlah 3633 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 889 KK. Jadi dengan luas wilayah 690 ha, berarti kepadatan penduduk .... orang/km. Berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan Jorong:

Angket : 5

Jumlah Penduduk Perjorong

No	Jorong	Jumlah Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kubu	503	479	982
2	Batu Gadang	321	305	626
3	Tampat	389	376	765
4	Talao	648	612	1260
T o t a l				3633

Sementara Komposisi penduduk jenis kelamin dan usia adalah sebagai berikut:

Tabel : 6

Komposisi penduduk jenis kelamin dan usia

No	Golongan Umur	Jumlah
1	0 – 12 bulan	190
2	1 – 4 tahun	229

3	5 – 14tahun	1055
4	15 – 39 tahun	1020
5	40 – 64 tahun	950
6	64 tahun keatas	311
Jumlah		3633

Usia produktif yang ditetapkan secara nasional jika dilihat dari tabel diatas berjumlah 3025 jiwa. Usia produktif mulai dari usia 15 tahun sampai dengan usia 64 tahun.

Masyarakat di Kenagarian Padang Laweh 100 % beragama Islam, hal ini dapat terlihat berdirinya banyak Surau dan mushalla disetiap Jorong sebagai lambang masih kentalnya agama Islam melekat pada penduduk Kenagarian ini. Juga ditandai dengan banyaknya tempat-tempat belajar membaca dan mengamalkan Al-Qur'an.

e. Ekonomi

Masyarakat Nagari Padang laweh perekonomiannya sangat tergantung pada sektor Pertanian dan perkebunan. Penduduk yang tercatat bekerja diluar sektor pertanian adalah *1.802* orang, sekitar 58 % dari jumlah penduduk. Akan tetapi bukan keseluruhan tenaga kerja usia produktif bekerja dibidang ini, mereka bekerja disektor lain akan tetapi tidak tertutup kemungkinan untuk bekerja juga dibidang pertanian dan perladangan.

f. Pemerintahan Nagari

Pemerintahan Kenagarian Padang Laweh dilaksanakan bardasarkan Undang-undang No. 5 tahun 1979, tentang Pokok-pokok Pemerintahan Nagari dan Jorong, Wali Nagari merupakan Pimpinan tunggal Pemerintahan Nagari dan dalam melaksanakan tugas administrasi Wali Nagari dibantu oleh Sekretaris

Nagari dan empat orang Kaur yang didasarkan dengan pemilihan berasaskan musyawarah dan mufakat.

Sedangkan untuk melaksanakan Pemerintahan Nagari, baik dibidang Pembangunan dan kemasyarakatan dalam pembagian administratif Nagari ditingkat Jorong, maka Wali Nagari dibantu oleh 4 orang Wali Jorong.

Untuk melaksanakan tugas Pemerintahan Nagari, Wali Nagari yang pada priode ini tahun 2017 – 2023 di pimpin oleh Bapak Henry Mangkuta Alam SH. dibantu oleh Badan Musyawarah Nagari (Bamus) yang dikrtuai oleh E.H.SY Dt Sinaro yang merupakan badan musyawarah Nagari yang didalamnya duduk wakil-wakil dan pemuka-pemuka masyarakat yang mewakili seluruh unsur masyarakat.

g. **Penduduk Berdasarkan Pendidikan**

1) Pendidikan Umum

Pendidikan umum yang ada di Nagari Padanglaweh yaitu PAUD(TAUD), TK,SD dan SLTP, keberadaan sekolah tersebut banyak memberikan kontribusi terhadap peningkatan sumberdaya manusia di Nagari Padanglaweh untuk memberikan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Untuk lebih jelas potensi yang dimiliki di Nagari Padanglaweh di Bidang Pendidikan dapat dilihat sebagai berikut :

a. Pendidikan Dasar

Pendidikan Dasar adalam merupakan Dasar dari semua kegiatan proses belajar dan mengajar mulai dari pengembangan ilmu, pembentukan karakter dan mental serta pengenalan lingkungan dan

kreatifitas anak agar bisa berkembang dan siap melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Tabel 7

Data SD Yang ada di Nagari Padanglaweh

NO	NAMA	JUMLAH MURID	JUMLAH GURU	ALAMAT
1	SD.N 18 Talao	192	7	Talao
2	SD. N 17 Batugadang	346	10	Batugadang

Sumber :Data Nagari Padanglaweh

b. Sekolah Menengah Pertama

Di Nagari Padanglaweh terdapat satu buah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang berserikat dengan Nagari Batupalano Yaitu SLTP.N 3 Sungaipua yang menampung tamatan SD yang ada di Nagari Padanglaweh.

Tabel 8

Data SD Yang ada di Nagari Padanglaweh

NO	NAMA	JUMLAH MURID	JUMLAH GURU	ALAMAT
1	SLTP.N 3 Sungaipua	168	24	Padang Giriang-giriang

Sumber :Data Nagari Padanglaweh

c. Siswa Tamatan SMA di Nagari Padang Laweh

Berdasarkan data nagari padang lawehtahun 2018 jumalah masayarakat nagari padanglaweh yang tamat SMA sederjat dapat dilihat pada tabel berikutu.

Tabel 9

Data Tamatan SMA di Nafari Padangaweh

NO	Jorong	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Talao	3	6	9
2	Batu Gadang	3	4	7
3	Tamapat	5	4	9
4	Kubu	4	3	7

Sumber :Data Nagari Padanglaweh

2. Deskripsi data khusus

Data hasil penelitian meliputi informasi dari remaja tamatan SMA di Nagari Padanglaweh, dengan jumlah sampel sebanyak 32 orang remaja. Mengenai satu variabel bebas yaitu Pembelajaran PAI (X) dan dua variabel terikat yaitu akhlak remaja (Y_1) dan ibadah (Y_2). Deskripsi data yang disajikan dalam penelitian ini meliputi harga *Mean (M), Median (Me), Modus (Mo),* dan *Standar Deviasi (SD). Mean* merupakan rata-rata, *Median* adalah suatu nilai yang membatasi 50% dari 32 frekuensi sebelah atas dan 50% dari frekuensi sebelah bawah, *Modus* adalah nilai data yang memiliki frekuensi tinggi dalam distribusi atau nilai data yang paling sering muncul sedangkan

standar deviasi adalah ukuran penyebaran yang terbaik. Selain itu disajikan tabel distribusi frekuensi, diagram batang dan diagram lingkaran (*Pie Chart*) dari frekuensi masing-masing variabel. Berikut ini hasil pengolahan data yang dilakukan dengan bantuan program excel sebagai berikut:

a. Variabel pembelajaran PAI

Data mengenai variabel pembelajaran PAI di SMA, penelitian ini diperoleh melalui angket yang disebarkan dalam bentuk pernyataan/pertanyaan. Berdasarkan data yang terkumpul dan diolah dengan bantuan program Excel pada komputer diperoleh skor tertinggi sebesar 90 dan skor terendah sebesar 82. Hasil analisis menunjukkan *Mean (M)* sebesar 85,1, *Median (Me)* sebesar 85, *Modus (Mo)* sebesar 84, dan *Standar Deviasi (SD)* sebesar 0,974. Dalam menyusun distribusi frekuensi ini menggunakan beberapa langkah berikut ini :

1) Menghitung jumlah kelas interval

K = 1 + 3,3 log n

= 1 + 3,3 log 32
= 1 + 3,3 (1,5)

= 1 + 4.93

= 5,93

2) Menghitung rentang kelas

Rentang data (R) = nilai tertinggi – nilai terendah

= 90 - 82

= 8

3) Menghitung panjang kelas

$$P = \frac{Rentang\ kelas}{Jumlah\ kelas}$$

$$=\frac{8}{7,13}$$

= 1,11 dibulatkan menjadi 1

Adapun rangkuman dari hasil perhitungan di atas jumlah kelas diambil 9 karena panjang kelasnya 1, maka hasil perhitungan di atas adalah sebagai berikut :

Tabel: 10
Distribusi Frekuensi Data Pembelajaran PAI

NO	INTERVAL	Frekuensi	
		Absolut	Relatif
1	82	2	2.78 %
2	83	4	13.89 %
3	84	9	26.39 %
4	85	7	22.22 %
5	86	4	13.89 %
6	87	3	11.11 %
7	88	1	5.55 %
8	89	1	1.39 %
9	90	1	2.78 %
JUMLAH		32	100 %

Sumber: data primer yang diolah

Hasil mean, median, modus dan standar deviasi untuk pembelajaran PAI dapat dilihat pada tabel berikut:

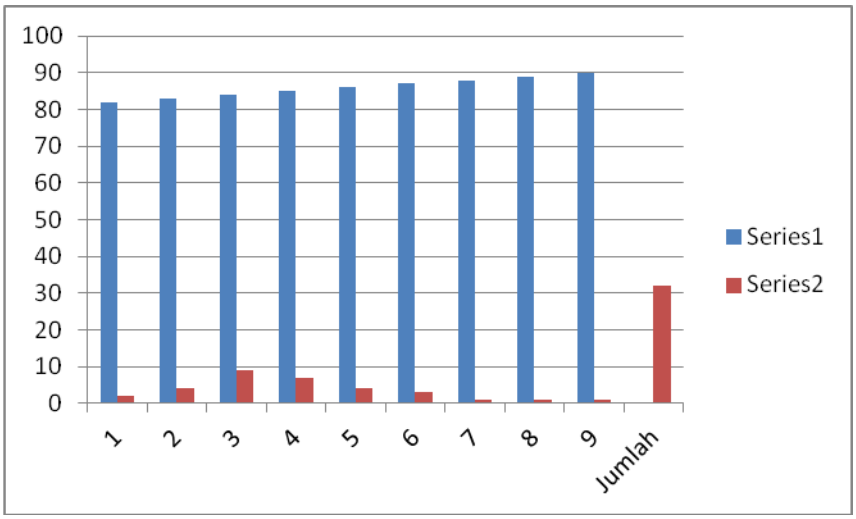
Tabel: 11
Distribusi Frekuensi Variabel Item Pembelajaran PAI

NO	Interval	Frekuensi		*xf*	□*x* □ *x*□	□*x* □ *x*	Ket.
		Absolut	Relatif				
1	82	2	2.778	164	-3.097	0.135	
2	83	4	13.889	830	-2.097	0.062	
3	84	9	26.389	1596	-1.097	0.0169	
4	85	7	22.222	1360	-0.0972	0.00013	
5	86	4	13.889	860	0.903	0.012	Med = 85
6	87	3	11.111	696	1.903	0.051	Mod = 84
7	88	1	5.556	352	2.903	0.12	
8	89	1	1.389	89	3.903	0.215	

9	90	1	2.778	180	4.903	0.339	
Jumlah		32	100	85.09		0.948	0.974

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, dapat digambarkan diagram batang tentang hasil belajar sebagai berikut:



Identifikasi kecenderungan tinggi rendahnya pembelajaran PAI dalam penelitian ini tidak menggunakan penentuan mean atau rata-rata dan standar deviasi ideal, tetapi menggunakan kriteria skor angket minimal 80. Jika ketercapaian belajarnya > 80, maka dapat dikatakan pembelajaran PAI berpengaruh. Sebaliknya, jika ketercapaian < 80, maka dapat dikatakan pembelajaran PAI siswa belum berpengaruh terhadap siswa.. Berdasarkan data di atas dapat dibuat kategori kecenderungan sebagai berikut:

Tabel:12

Kategori Kecenderungan Pembelajaran PAI

No	Kategori	Frekuensi		Kategori Kecenderungan
		Absolut	Relatif	
1	> 80	32	100 %	Tuntas
2	< 80	0	0 %	Tidak Tuntas
Total		32	100 %	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pembelajaran PAI kategori tuntas sebanyak 32 siswa (100 %), dan kategori yang belum tuntas sebanyak 0 siswa (0%).

b. Data variabel akhlak remaja

Data akhlak remaja diperoleh dari angket yang terdiri dari 25 item pernyataan dengan 4 alternatif jawaban di mana skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1 dengan jumlah responden sebanyak 32 siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket variabel pembelajaran akhlak remaja kemudian diolah dengan bantuan program Excel, diperoleh skor tertinggi sebesar 88 dan skor terendah 80. Hasil analisis menunjukkan *Mean (M)* sebesar 82,94, *Median (Me)* sebesar 83, *Modus (Mo)* sebesar 82, dan *Standar Deviasi (SD)* sebesar 0,993. Dalam menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus *Sturges Rule* yaitu jumlah kelas interval = 1 + 3,3 log n, di mana n adalah jumlah responden. Adapun cara perhitungannya sebagai berikut:

1) Menghitung jumlah kelas interval

K = 1 + 3,3 log n

= 1 + 3,3 log 32

= 1 + 3,3 (1,5)

= 1 + 4,93

= 5,95

2) Menghitung rentang kelas

Rentang data (R) = nilai tertinggi – nilai terendah

= 88 - 80

= 8

3) Menghitung panjang kelas

$$P = \frac{Rentang\ kelas}{Jumlah\ kelas}$$

$$= \frac{8}{7,13}$$

= 1,11 dibulatkan menjadi 1

Adapun rangkuman dari hasil perhitungan di atas jumlah kelas diambil 6 karena panjang kelasnya 1, maka hasil perhitungan di atas adalah sebagai berikut :

Tabel :13
Distribusi Frekuensi Data Akhlak Remaja

No	Interval	Frekuensi	
		Absolut	Relatif
1	80	4	12.50%
2	81	5	15.63%
3	82	10	31.25%
4	83	7	21.88%
5	84	3	9.38%
6	85	3	9.38%
Jumlah		32	100%

Sumber: data primer yang diolah

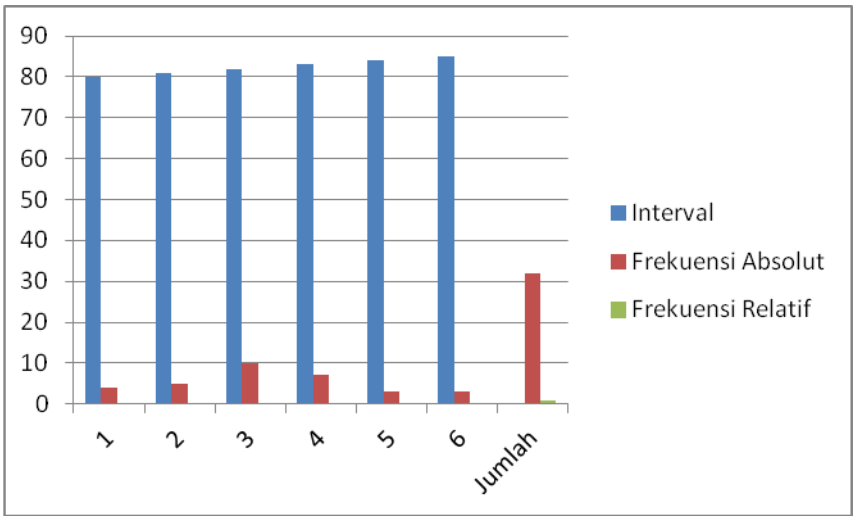
Hasil mean, median, modus, dan standar deviasi untuk akhlak remaja dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel :14
Distribusi Frekuensi Akhlak Remaja

NO	Interval	Frekuensi		*xf*	□*x* □ *x* □	□*x* □ *x* □2	Ket.
		Absolut	Relatif				
1	80	4	0.125	320	-2.944	0.122	
2	81	2	0.0625	162	-1.944	0.053	
3	82	8	0.25	2214	-0.944	0.013	
4	83	12	0.375	1660	0.0556	4.347	
5	84	2	0.0625	588	1.056	0.016	Med =83
6	85	4	0.125	680	2.056	0.06	Mod=
Jumlah		32	100	5624		0.986	0.993

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan diagram batang tentang akhlak remaja sebagai berikut:



Dari masing-masing skor variabel digunakan skor ideal dari subjek penelitian sebagai kriteria perbandingan, sebagai berikut :

Kelompok sangat tinggi : X > (Mi 1.SDi)

Kelompok tinggi : Mi < X < (Mi + 1.SDi)

Kelompok rendah : (Mi – 1.SDi) < X < Mi

Kelompok sangat rendah : X < (Mi- 1 SDi)

Berdasarkan harga skor ideal tersebut dapat dikategorikan menjadi 4 kategori kecenderungan dengan perhitungan sebagai berikut :

Skor item variabel akhlak remaja

Tabel 15
Skor Item Variabel Akhlak Remaja

Positif		**Negatif**	
Jawaban	**Skor**	**Jawaban**	**Skor**
Selalu	4	Tidak Pernah	4
Sering	3	Jarang	3
Jarang	2	Sering	2
Tidak Pernah	1	Selalu	1

Sumber: data primer yang diolah

Hasil dari perhitungan koreksi soal akhlak remaja yang diperoleh responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16
Kategori Kecenderungan Akhlak Remaja

No	**Hitungan**	**Rentang Skor**	**F**	**%**	**Kategori**
1.	88 < X	86 – 88	1	5.6	Selalu
2.	83 < X < 85	83 – 85	16	48.6	Sering
3.	80 < X < 82	80 – 82	15	45.83	Jarang
4.	X < 80	77 – 79	0	0	Tidak

					pernah
Jumlah			32	100 %	

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan data di atas 100 % responden berpendapat bahwa akhlak sangat dibutuhkan dalam masyarakat. Data ini diperjelas dengan memilahnya kebentuk akhlak yang bernilai positif dan pendapat responden, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17
Kategori Kecenderungan Akhlak Remaja Bernilai Positif

No	Hitungan	Rentang Skor	Frekuensi	%	Kategori
1	4 < X	4	16	51.39	Selalu
2	3 < X < 4	3	12	37.5	Sering
3	2 < X < 3	2	3	9.72	Jarang
4	X < 2	1	1	1.39	Tidak pernah
Jumlah			32	100 %	

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan data dari identifikasi kategori variabel Akhlak yang bernilai positif, menunjukkan bahwa kecenderungan variabel Akhlak yang bernilai positif berpusat pada selalu (kategori tinggi). Variabel Akhlak.

c. Data Variabel Pengamalan Ibadah Remaja

Data ibadah remaja tamatan SMA (Y_2) diperoleh dari angket yang terdiri dari 25 item pernyataan dengan 4 alternatif jawaban di mana skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1 dengan jumlah responden sebanyak 32 siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket variabel Pengamalan ibadah (Y_2) kemudian diolah dengan bantuan program excel pada komputer, diperoleh skor tertinggi sebesar 93 dan skor terendah 86.

Hasil analisis menunjukkan *Mean (M)* sebesar 88,6, *Median (Me)* sebesar 88, *Modus (Mo)* sebesar 88 dan *Standar Deviasi (SD)* sebesar 0,823. Dalam menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus *Sturges Rule* yaitu jumlah kelas interval = 1 + 3,3 log n, di mana n adalah jumlah responden. Adapun cara perhitungannya sebagai berikut :

1) Menghitung jumlah kelas interval

K = 1 + 3,3 log n
= 1 + 3,3 log 32
= 1 + 3,3 (1,5)

= 1 + 4,93

= 5,93

2) Menghitung rentang kelas

Rentang data (R) = nilai tertinggi – nilai terendah

= 93 - 86

= 7

3) Menghitung panjang kelas

$$P = \frac{Rentang\ kelas}{Jumlah\ kelas}$$

$$= \frac{7}{7,13}$$

= 0,98 dibulatkan menjadi 1

Adapun rangkuman dari hasil perhitungan di atas jumlah kelas diambil 8 karena panjang kelasnya 1, maka hasil perhitungan di atas adalah sebagai berikut :

Tabel 18:
Distribusi Frekuensi Variabel Ibadah Remaja

NO	INTERVAL	Frekuensi	
		Absolut	Relatif
1	86	2	6.94 %
2	87	7	20.83 %
3	88	8	26.39 %
4	89	5	16.67 %
5	90	5	16.67 %
6	91	1	4.17 %
7	92	2	6.94 %
8	93	1	1.39 %
JUMLAH		32	100 %

Hasil mean, median, modus dan standar deviasi pengamalan Ibadah dapat dilihat pada tabel berikut :

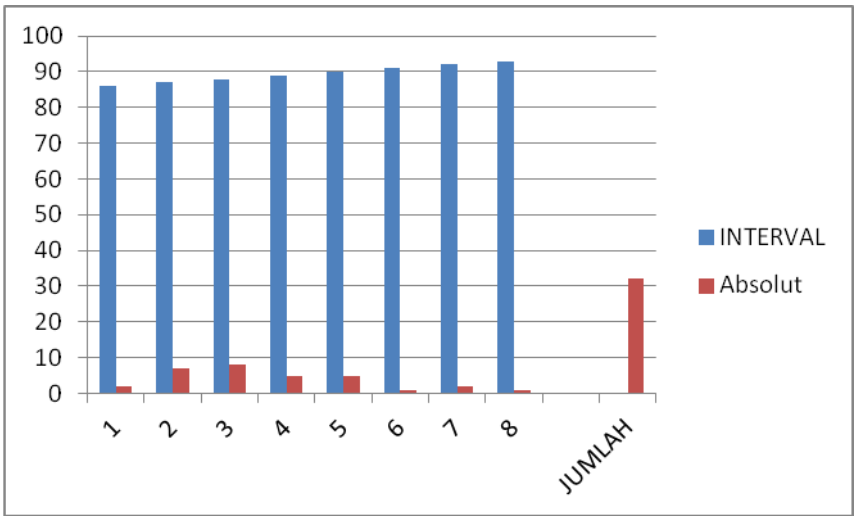
Tabel 19:
Distribusi Frekuensi Ibadah Remaja

NO	Interval	Frekuensi		xf	$\square x \square \bar{x} \square$	$\square x \square \bar{x} \square^2$	Ket.
		Absolut	Relatif				
1	86	2	6.944	430	-2.625	0.097	
2	87	7	20.833	1305	-1.625	0.037	
3	88	8	26.389	1672	-0.625	0.006	
4	89	5	16.667	1068	0.375	0.002	
5	90	5	16.667	1080	1.375	0.027	Med = 88
6	91	1	4.167	273	2.375	0.079	Mod = 88
7	92	2	6.944	460	3.375	0.160	
8	93	1	1.389	93	4.375	0.269	
Jumlah		32	100	88.625		0.678	0.823

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, dapat digambarkan

diagram batang tentang pangamalan ibadah sebagai berikut:



Berdasarkan diagram batang tentang pengamalan ibadah di atas, untuk mengetahui kecenderungan masing-masing skor variabel digunakan skor ideal dari subjek penelitian sebagai kriteria perbandingan. Berdasarkan harga skor ideal tersebut dapat dikategorikan menjadi 4 kategori kecenderungan dengan perhitungan sebagai berikut :

Tabel 20:
Skor Item Variabel Ibadah Remaja

Positif		Negatif	
Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
Selalu	4	Selalu	4
Sering	3	Sering	3
Jarang	2	Jarang	2
Tidak Pernah	1	Tidak Pernah	1

Hasil dari koreksi skor item angket tentang pengamalan ibadah remaja yang diperoleh dari responden dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel ; 21
Kategori Kecenderungan Ibadah Remaja

No	Hitungan	Rentang Skor	Frekuensi	%	Kategori
1	91 < X < 93	91 – 93	2	5,6	Selalu
2	89 < X < 91	89 – 91	16	48,6	Sering
3	87 < X < 89	87 – 89	14	45,8	Jarang
4	85 < X < 87	85 – 87	0	0	Tidak pernah
Jumlah			32	100 %	

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan data di atas 100 % responden berpendapat bahwa pengamalan ibadah sangat ditentukan oleh pembelajaran PAI dalam mencapai ibadah yang lebih baik.

Tabel : 22
Kategori Kecenderungan Ibadah Remaja Bernilai Positif

No	Hitungan	Rentang Skor	Frekuensi	%	Kategori
1	4 < X	4	22	49	Selalu
2	3 < X < 4	3	8	38	Sering
3	2 < X < 3	2	1	12	Jarang
4	X < 2	1	1	1	Tidak pernah
Jumlah			32	100 %	

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan data dari identifikasi kategori variabel pengamalan ibadah yang bernilai positif, menunjukkan bahwa kecenderungan variabel ibadah yang bernilai positif berpusat pada selalu (kategori tinggi).

B. Pengujian Hipotesis

1. Pengujian hipotesis pertama

Pengujian hipotesis pertama kontribusi pembelajaran PAI remaja tamatan SMA di Nagari Ladanglaweh terhadap akhlak remaja menggunakan *Korelasi Produc Moment*, Alfa Crombach, Uji t, Chi Kuadrat, Determinasi, dan analisis Regresi sederhana, yang diperoleh dengan memanfaatkan program Excel pada Komputer. Berdasarkan lampiran 6, hasil uji hipotesis pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 23
Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Pertama X → Y_1

No	Nama Penggunaan Rumus	Variabel	Koefisien
1	Produc Moment	$r_{Y,X\ hitung}$	0,871
		$r_{Y,X\ tabel}$	0,233
2	Alfa Crombach	R_{hitung}	0.778
		R_{tabel}	0,233
3	Uji t	$t_{Y,X\ hitung}$	14,837
		T_{tabel}	2,65
4	Chi Kuadrat	χ^2	361.45
		χ^2	108.57
5	Determinasi	$R_{Y,X\ hitung}$	0,753
		R_{tabel}	0,567
6	Regresi Linear	b_1	1,22
		A	-1,2

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel di atas dapat dijelaskan:

a) Koefisien korelasi produc moment ($r_{y\ x1\ hitung}$)

Koefisien korelasi produc moment $r_{y,x1hitung}$ menunjukkan nilai positif sebesar 0,871 sementara r_{tabel} sebesar 0,349 artinya $r_{y,x1hitung} > r_{tabel,}$ yang berarti terdapat hubungan antara pembelajaran PAI (X) dengan akhlak remaja (Y_1). Dengan demikian semakin tinggi aktivitas pembelajaran PAI di sekolah maka akhlak remaja tamatan SMA pun juga akan semakin baik.

b) Koefisien Alfa Crombach (r)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien Alfa Crombach r_{hitung} menunjukkan nilai positif sebesar 0,778 sementara r tabel 0,349 artinya $r_{hitung} > r_{tabel}$, yang berarti terdapat hubungan antara pembelajaran PAI (X) dengan akhlak remaja (Y_1). Dengan demikian semakin tinggi aktivitas pembelajaran PAI di sekolah maka akhlak remaja tamatan SMA pun juga akan semakin baik.

c) Pengujian signifikansi regresi dengan menggunakan uji t.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel kesiapan belajar $t_{y,x1hitung}$ sebesar 14,837 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,65 yang berarti kontribusi pembelajaran PAI terhadap akhlak remaja signifikan. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara pembelajaran PAI terhadap akhlak remaja tamatan SMA di Nagari Padanglaweh.

d) Koefisien Chi Kuadrat

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien Chi Kuadrat hitung menunjukkan nilai positif sebesar 361,45 sementara tabel sebesar

108,57 artinya Chi Kuadrat hitung > Chi Kuadrat tabel berarti terdapat hubungan antara pembelajaran PAI (X) terhadap akhlak remaja (Y_1). Dengan demikian semakin tinggi keseriusan pembelajaran PAI maka akhlak remaja pun juga akan baik.

e) Koefisien Determinasi (R)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa besarnya harga koefisien $R_{Y\ X\ hitung}$ sebesar 0,753 dengan nilai $R_{Y\ X2}$ sebesar 0,567. Nilai tersebut berarti pembelajan PAI berkontribusi terhadap akhlak remaja sebesar 75,3%, sedangkan 24,7% dipengaruhi oleh faktor atau variabel yang lain dan tidak diteliti dalam penelitian ini seperti faktor ekonomi, faktor lingkungan dan faktor fasilitas.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi positif dan signifikan antara pembelajaran PAI mempengaruhi akhlak remaja tamatan SMA di Nagari Padanglaweh.

f) Persamaan Garis Regresi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa besarnya harga koefisien prediktor X sebesar 1,22 dan bilangan konstantanya -1,2.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama di atas terdapat kontribusi yang signifikansi antara pembelajaran PAI terhadap akhlak remaja, artinya dalam penelitian pengujian hipotesis pertama ini Ha diterima.

2. Uji Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis pertama pengaruh pembelajaran PAI terhadap Ibadah remaja menggunakan *Korelasi Produc Moment*, Alfa Crombach, Uji t,

Chi Kuadrat, Determinasi, dan analisis Regresi sederhana, yang diperoleh dengan memanfaatkan program Excel pada Komputer. Berdasarkan lampiran 6, hasil uji hipotesis kedua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24
Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Kedua X → Y_2

No	Nama Penggunaan Rumus	Variabel	Koefisien
1	Produc moment	$r_{Y\ ,\ X\ hitung}$	0,7185
		$r_{Y\ ,\ X\ tabel}$	0,233
2	Alfa crombach	R_{hitung}	0.7244
		R_{tabel}	0,233
3	Uji t	t_{hitung}	12,427
		T_{tabel}	2,65
4	Chi kuadrat	χ^2_{hitung}	351,36
		χ^2_{tabel}	108,57
5	Determinasi	$R_{Y\ ,\ X\ hitung}$	0,731
		R_{tabel}	0,535
6	Regresi Linear	b_2	1,8
		A	-2,8

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel di atas dapat dijelaskan:

a) Koefisien korelasi produc moment ($r_{y\ x2\ hitung}$)

Koefisien korelasi produc moment r_{hitung} menunjukkan nilai positif sebesar 0,7185 sementara r_{tabel} sebesar 0,349 artinya $r_{y,x1hitung} > r_{tabel,}$ yang berarti terdapat hubungan antara pembelajaran PAI (X) dengan ibadah remaja (Y_2). Dengan demikian semakin baik pembelajaran PAI maka pengamalan ibadah remaja pun juga akan semakin baik.

b) Koefisien Alfa Crombach (r)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien Alfa Crombach r_{hitung} menunjukkan nilai positif sebesar 0,7244 sementara r tabel 0,349 artinya $r_{hitung} > r_{tabel}$, yang berarti terdapat hubungan antara pembelajaran PAI (X) dengan ibadah remaja (Y_2). Dengan demikian semakin tinggi semangat pembelajaran PAI maka pengamalan ibadah remaja pun akan semakin baik.

c) Pengujian signifikansi regresi dengan menggunakan uji t.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel pembelajaran PAI sebesar 12,427 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,65 yang berarti kontribusi pembelajaran PAI terhadap ibadah remaja signifikan. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara pembelajaran PAI terhadap ibadah remaja tamatan SMA di Nagari Padanglaweh.

d) Koefisien Chi Kuadrat ($\square^2$)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien Chi Kuadrat ($\square^2$) hitung menunjukkan nilai positif sebesar 351,36 sementara ($\square^2$) tabel sebesar 108,57 artinya Chi Kuadrat hitung > Chi Kuadrat tabel berarti terdapat hubungan antara pembelajaran PAI (X) terhadap ibadah remaja (Y_2). Dengan demikian semakin tinggi kegiatan pembelajaran PAI maka pengamalan ibadah remaja pun juga akan baik.

e) Koefisien Determinasi (R)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa besarnya harga koefisien $R_{Y\ X\ hitung}$ sebesar 0,731 dengan nilai $R_{Y\ y2}$

sebesar 0,535. Nilai tersebut berarti pembelajaran PAI berkontribusi terhadap ibadah remaja (Y_2) sebesar 73,1%, sedangkan 26,9% dipengaruhi oleh faktor atau variabel yang lain dan tidak diteliti dalam penelitian ini seperti faktor ekonomi, faktor lingkungan dan faktor fasilitas.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi positif dan signifikan antara pembelajaran PAI mempengaruhi pengamalan ibadah remaja tamatan SMA di Nagari Padanglaweh.

f) Persamaan Garis Regresi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa besarnya harga koefisien prediktor X sebesar 1,8 dan bilangan konstantanya -2,8.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua di atas terdapat kontribusi yang signifikansi antara pembelajaran PAI terhadap pengamalan ibadah remaja, artinya dalam penelitian pengujian hipotesis kedua ini Ha juga diterima.

3. Uji Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga kontribusi pembelajaran PAI dihubungkan dengan dua variable yaitu variable akhlak remaja dan pengamalan ibadah remaja tamatan SMA secara bersama-sama, dengan menggunakan *Korelasi Produc Moment*, Alfa Crombach, Uji t, Chi Kuadrat, Determinasi, dan analisis Regresi sederhana, yang diperoleh dengan memanfaatkan program excel pada komputer. Berdasarkan lampiran 6, hasil uji hipotesis ketiga dapat dilihat pada

tabel berikut:

Tabel 25
Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Ketiga X → Y_1Y_2

No	Nama penggunaan rumus	Variabel	Koefisien
1	Alfa crombach	$r_{Y\ ,\ X\ \ X\ hitung}$	0,7458
		$r_{Y\ ,\ X\ \ X\ tabel}$	0,233
2	Produc moment	R_{hitung}	0,7986
		R_{tabel}	0,233
3	Uji t	$t_{Y\ ,\ X\ \ X\ hitung}$	9,368
		$t_{Y\ ,\ X\ \ X\ tabel}$	2,65
4	Determinasi	$R_{Y\ ,\ X\ \ X\ hitung}$	0,742
		$R_{Y\ ,\ X\ \ X\ tabel}$	0,551
5	Chi kuadrat	χ^2	401,38
		χ^2	108.57
6	Regresi Linear	b_1	1,58
		b_2	2,35
		A	-1,27

Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel di atas dapat dijelaskan:

a) Koefisien korelasi produc moment ($r_{x1\ x2\ hitung}$)

Koefisien korelasi produc moment r_{hitung} menunjukkan nilai positif sebesar 0,7986 sementara r_{tabel} sebesar 0,349 artinya $r_{y,x1hitung} > r_{tabel,}$ yang berarti terdapat hubungan antara pembelajaran PAI (X) terhadap akhlak remaja (Y_1) dan pengamalan ibadah (Y_2). Dengan demikian secara bersamaan semakin baik proses pembelajaran di SMA maka akhlak remaja dan juga pengamalan ibadah remaja juga akan semakin baik.

b) Koefisien Alfa Crombach (r)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien Alfa Crombach r_{hitung} menunjukkan nilai positif sebesar 0,7458 sementara r tabel 0,349 artinya $r_{hitung} > r_{tabel}$, yang berarti terdapat hubungan antara pembelajaran PAI (X) dengan akhlak remaja (Y_1) dan pengamalan ibadah remaja (Y_2). Dengan demikian secara bersamaan semakin baik proses pembelajaran di SMA maka akhlak remaja dan juga pengamalan ibadah remaja juga akan semakin baik.

c) Pengujian signifikansi regresi dengan menggunakan uji t.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel akhlak remaja dan pengamalan ibadah $t_{x1,x2hitung}$ sebesar 9,368 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,65 yang berarti kontribusi pembelajaran PAI terhadap akhlak dan pengamalan ibadah remaja signifikan. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dengan demikian secara bersamaan semakin baik proses pembelajaran di SMA maka akhlak remaja dan juga pengamalan ibadah remaja juga akan semakin baik.

d) Koefisien Chi Kuadrat ($\square^2$)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien Chi Kuadrat ($\square^2$) hitung menunjukkan nilai positif sebesar 401,38 sementara ($\square^2$) tabel sebesar 108,57 artinya Chi Kuadrat hitung > Chi Kuadrat tabel berarti terdapat hubungan antara pembelajaran PAI dengan akhlak dan pengamalan ibadah remaja. Dengan demikian secara bersamaan semakin baik proses pembelajaran di SMA maka akhlak remaja dan juga

pengamalan ibadah remaja juga akan semakin baik.

e) Koefisien Determinasi (R)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa besarnya harga koefisien $R_{X1\ X2\ hitung}$ sebesar 0,742 dengan nilai $R_{X1\ X2}$ sebesar 0,551. Nilai tersebut berarti pembelajaran PAI dapat memberikan konribusi terhadap akhlak dan pengamalan ibadah remaja sebesar 74,2%, sedangkan 25,8% dipengaruhi oleh faktor atau variabel yang lain dan tidak diteliti dalam penelitian ini seperti faktor ekonomi, faktor lingkungan dan faktor fasilitas.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi positif dan signifikan antara pembelajaran PAI dengan akhlak dan pengamalan ibadah remaja tamatan SMA di Nagari Padanglaweh.

f) Persamaan Garis Regresi Ganda

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga diketahui bahwa besarnya harga koefisien prediktor X_1 sebesar 1,58 dan X_2 sebesar 2,35 dan bilangan konstantanya -1,27.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga di atas dapat disimpulkan bahwasanya secara bersama-sama terdapat kontribusi yang signifikansi antara pembelajaran PAI dengan akhlak dan pengamalan ibadah remaja tamatan SMA di Nagari Padanglaweh kabupaten Agam, artinya dalam penelitian pengujian hipotesis ketiga ini Ha juga diterima.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas diambil penjabaran sebagai berikut :

1. Kontribusi pembelajaran PAI terhadap akhlak remaja tamatan SMA di Nagari Ladanglaweh. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan bantuan komputer program Excel pada komputer diperoleh harga koefisien korelasi product moment r_{yx1} hitung menunjukkan nilai positif sebesar 0,871 sementara r tabel 0,349 artinya ryx1 hitung > r tabel yang berarti terdapat hubungan antara pembelajaran PAI (X) dengan akhlak remaja (Y_1).

   Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien Alfa Crombach r_{hitung} menunjukkan nilai positif sebesar 0,778 sementara r tabel 0,349 artinya $r_{hitung} > r_{tabel}$, yang berarti terdapat hubungan antara pembelajaran PAI (X) dengan akhlak remaja (Y_1).

   Setelah dilakukan uji t diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel pembelajaran PAI $t_{y,x1hitung}$ sebesar 14,837 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,65 yang berarti kontribusi pembelajaran PAI (X) dengan akhlak remaja (Y_1) signifikan.

   Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara pembelajaran PAI (X) dengan akhlak remaja (Y_1).

   Hal ini sesuai dengan pernyataan yang di sampaikan burhanuddin dalam bukunya yang berjudul Etika Indifidual yaitu pembentukan Akhlak dapat diperoleh dengan jalan mempelajari Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Pengaruh agama Islam, dengan sendirinya membina dua sektor

pada diri seseorang. Pertama membina budinya, kedua membina otaknya, sebab orang yang beragama itu, menurut ajaran Islam orang yang mementingkan rohaniah[123]

Untuk itu, usaha yang dilakukan untuk menanamkan dan mewariskan nilai-nilai akhlak kepada generasi berikutnya oleh semua lembaga pendidikan, baik yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal, non formal ataupun informal, adalah merupakan patokan dasar dalam mengarahkan remaja kepada perilaku atau sikap yang berjiwa Islami. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukan oleh Zuhairini tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan agama. Zuhairini mengatakan, bahwa pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam[124]

Dari keterangan yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh dalam pembentukan Akhlak. Dalam rangka pencapaian tujuan tersebut harus melibatkan unsur-unsur yang telah dijelaskan di atas. Supaya terjadi keselarasan dalam pembentukan Akhlak remaja.

2. Kontribusi pembelajaran PAI terhadap pengamalan ibadah remaja tamatan SMA di Nagari Padanglaweh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pembelajaran PAI terhadap pengamalan ibadah remaja. Melalui analisis regresi sederhana diperoleh

---

[123] Burhanuddin, *Etika Individual*, (Jakarta : Rineka Cipta), 2000. h 19

[124] Zuhairini dkk. *Metodik khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Bersama,1983) hlm.27

harga koefisien korelasi r hitung menunjukkan nilai positif sebesar 0,7185 sementara r tabel sebesar 0,349 artinya r hitung > r tabel dengan taraf signifikansi 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengamalan ibadah remaja.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien Alfa Crombach r_{hitung} menunjukkan nilai positif sebesar 0,7244 sementara r tabel 0,349 artinya $r_{hitung} > r_{tabel}$, yang berarti terdapat hubungan antara pembelajaran PAI terhadap pengamalan ibadah remaja. Dengan demikian semakin baik pembelajaran PAI maka pengamalan ibadah remaja pun akan semakin baik.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel pembelajaran PAI $t_{y,x1hitung}$ sebesar 12,427 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,65 yang kontribusi terhadap pengamalan ibadah signifikan. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara pembelajaran PAI terhadap pengamalan ibadah remaja. Dengan demikian semakin baik pembelajaran PAI maka pengamalan ibadah remaja pun akan semakin baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk memperbaiki pengamaln ibadah remaja dapat dilakukan dengan mengupayakan peningkatan proses pembelajaran PAInya. keinginan yang timbul dari kesadarannya sendiri akan lebih memacu dan tahan lama dibandingkan sikap atau dorongan yang timbul dari pengawasan orang lain.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang di sampaikan oleh Zakiah Daradjad, dalam bukunya yang berjudul Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam bahwa Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.[125]

Selanjutnya H. Haidar Putra Daulay, mengemukakan bahwa Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.[126]

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing)*, terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).[127]

Dari keterangan yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh dalam pengamalan ibadah remaja. Dengan maksimalnya Pendidikan agama Islam di sekolah akan memberi pengaruh pada pengamalan ibadah remaja setelah tamat dari SMA..

3. Kontribusi pembelajaran PAI dengan akhlak dan pengamalan ibadah remaja tamatan SMA di Nagari Padanglaweh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Pembelajaran PAI

---

[125] Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 172

[126] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*,(Jakarta : Kencana, 2004), h. 153

[127] Ahmad Tafsir, , Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung, PT. Maestro, cetakan ke-1 th. 2008 h 25

dengan akhlak dan pengamalan ibadah remaja melalui analisis regresi ganda diperoleh harga koefisien korelasi produc moment r_{hitung} menunjukkan nilai positif sebesar 0,7986 sementara r_{tabel} sebesar 0,349 artinya $r_{y,x1hitung} > r_{tabel,}$ yang berarti terdapat hubungan antara pembelajaran PAI dengan akhlak dan pengamalan ibadah remaja. Dengan demikian secara bersamaan semakin baik pembelajaran PAI maka akhlak dan pengamalan ibadah remaja pun juga akan semakin baik.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien Alfa Crombach r_{hitung} menunjukkan nilai positif sebesar 0,7458 sementara r tabel 0,349 artinya $r_{hitung} > r_{tabel}$, yang berarti terdapat hubungan antara pembelajaran PAI dengan akhlak dan pengamalan ibadah remaja. Dengan demikian secara bersamaan semakin baik atau tinggi pembelajaran PAI maka akhlak dan pengamalan ibadah remaja pun juga akan semakin meningkat atau baik.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel kesiapan belajar dan motivasi belajar $t_{x1,x2hitung}$ sebesar 9,368 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,65 yang berarti kontribusi pembelajaran PAI terhadap akhlak dan pengamalan ibadah remaja signifikan. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara pembelajaran PAI dengan akhlak dan pengamalan ibadah remaja tamatan SMA di Nagari Padanglaweh kabupaten Agam.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh H.M Ariffin menunjukkan data-data bahwa tidak ada seorangpun dari remaja nakal,

apalagi yang terlibat narkoba berasal dari sekolah-sekolah agama/ madrasah atau pendidikan agama lainnya. Dengan istilah lain dapat dikatakan bahwa potensi keberagaman dalam pribadi remaja yang dikembangkan melalui pendidikan/bimbingan agama ternyata merupakan tenaga pengontrol, tenaga motivatif untuk bertingkah laku positif-konstruktif, tenaga stabilisator, yang mampu mengerem nafsu negatif, mendorong untuk menghindari bisikan iblis serta bagi mereka yang terlanjur terlibat narkotika/ kenakalan, nilai-nilai agama dalam pribadinya sanggung mendorongnya untuk kembali kepada kebenaran lebih mudah daripada remaja yang sama sekali tidak pernah menghayati ajaran agama melalui proses pendidikan.[128]

Dari keterangan yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh dalam pembentukan akhlak dan pengamalan ibadah remaja secara bersama-sama. Dengan maksimalnya Pendidikan agama Islam di sekolah akan memberi pengaruh dalam pembentukan akhlak dan pada pengamalan ibadah remaja setelah tamat dari SMA.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilakukan sesuai prosedur ilmiah, tetapi masih memiliki keterbatasan antara lain:

1. Peneliti menggunakan rekap hasil angket, dimana belum tercapainya seluruh komponen yang akan diteliti secara mendalam.

[128] H.M Ariffin, Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum), (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. .218

2. Meskipun ada kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Pembelajaran PAI sebagai variabel bebas memberi sumbangan sebesar 73,1% tetapi masih 25,8% faktor lain seperti faktor ekonomi, faktor lingkungan dan faktor fasilitas, yang tidak diteliti dalam penelitian yang mempengaruhi akhlak dan juga pengamalan ibadah remaja. Hal ini menunjukkan bahwa dua variabel yang diteliti belum dapat menjelaskan secara menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak dan pengamalan ibadah remaja tamatan SMA di Nagari Padanglaweh kabupaten Agam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara pembelajaran PAI terhadap akhlak remaja tamatan SMA di Nagari Padanglaweh. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan bantuan program Excel pada komputer diperoleh harga koefisien korelasi pembelajaran PAI r_{hitung} sebesar 0,871 dan r_{tabel} sebesar 0,349 artinya $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi r_{hitung} sebesar 0,778 dan r_{tabel} sebesar 0,349 artinya $r_{hitung} > r_{tabel}$ yang berarti terdapat hubungan antara pembelajaran PAI terhadap akhlak remaja. Dengan demikian semakin baik pembelajaran PAI maka akhlak remaja akan semakin meningkat atau baik dalam bermasyarakat di kampung halamannya.
2. Terdapat kontribusi yang signifikan antara pembelajaran PAI terhadap pengamalan ibadah remaja tamatan SMA di Nagari Padanglaweh kabupaten Agam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sumbangan positif dan signifikan pembelajaran PAI terhadap pengamalan ibadah remaja. Melalui analisis regresi sederhana diperoleh harga koefisien r hitung sebesar 0,7185 dan r tabel sebesar 0,349 artinya r hitung > r tabel dengan taraf signifikan 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

pengamalan ibadah remaja. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi ry hitung menunjukkan nilai positif sebesar 0,7244 dan ry tabel sebesar 0,349 artinya terdapat hubungan antara pembelajaran PAI terhadap pengamalan ibadah remaja. Dengan demikian semakin tinggi atau baik kegiatan pembelajaran PAI di sekolah maka pengamalan ibadah remaja di tempat tinggalnya akan semakin meningkat atau baik.

3. Terdapat kontribusi yang signifikan antara pembelajaran PAI terhadap akhlak dan pengamalan ibadah remaja tamatan SMA di Nagari Padanglaweh kecamatan Sungai Pua kabupaten Agam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara pembelajaran PAI terhadap akhlak dan pengamalan ibadah remaja. Melalui analisis regresi ganda diperoleh harga koefisien korelasi rx hitung menunjukkan nilai positif sebesar 0,7458 sementara rx tabel sebesar 0,349 artinya rx hitung > rx tabel yang artinya terdapat pengaruh pembelajaran PAI terhadap akhlak dan pengamalan ibadah remaja.

   Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bersamaan semakin tinggi pembelajaran PAI di sekolah akan mempengaruhi akhlak dan pengamalan ibadah remaja tamatan SMA di Nagari Padanglaweh pun akan semakin baik.

A. Saran

1. Saran untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini memberikan informasi bahwa pembelajaran PAI dengan akhlak dan pengamalan ibadah remaja berkontribusi sebesar 74,2 %. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak dan pegamalan ibadah

remaja tidak hanya dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut melainkan masih banyak faktor lain yang ikut mempengaruhinya, seperti faktor atau variabel yang lain seperti faktor ekonomi, faktor lingkungan dan faktor sarana prasarana.

2. Siswa, secara umum akhlak dan pengamalan ibadah remaja ditentukan oleh beberapa faktor. Untuk memperbaiki akhlak dan pengamalan ibadah siswa harus dapat meningkatkan pembelajaran PAI yang maksimal.
3. Guru, dengan memahami bahwa pembelajaran PAI memberikan kontribusi positif terhadap akhlak dan pengamalan ibadah siswa. Maka dari itu diharapkan guru untuk lebih mengerti apa yang menjadi kebutuhan dan kesulitan siswa saat belajar, serta memberikan pengertian tentang cara penilaian yang baik serta menanamkan bahwa akhlak dan ibadah itu sangat penting. Guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan pembelajaran di sekolah yang mementingkan aspek akhlak dan pengamalan ibadah siswa itu sendiri yang sesuai dengan tuntunan ajaran agamanya.